

**PERANAN PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD
TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA GUNUNG
TUA JULU KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sejarah Peradaban Islam (S. Hum)**



Oleh:

PADLAN PADIL SIMAMORA

NIM : 0602172023

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL
PERANAN PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD TERHADAP
PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA GUNUNG TUA JULU
KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA

OLEH:

PADLAN PADIL SIMAMORA

NIM : 0602172023

Dapat disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi I



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Pembimbing Skripsi II



Nabila Yasmin, M.Phil
NIDN : 2019028902

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Yusra Dewi Siregar, M.A
NIDN: 2013127301

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor :
Lampiran :
Hal : Skripsi an.Padlan Padil Simamora

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Padlan Padil Simamora

NIM 0602172023

Judul Skripsi : Peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud Terhadap
Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang
Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial
Jurusan/ Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu sebagai
Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di
atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima
kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, 1 November 2021

Pembimbing I



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN. 2013127301

Pembimbing II



Nabila Yasmin, M. Phil
NIDN. 2019048902

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul , **“Peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud Terhadap Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara”**. An Padlan Padil Simamora Nim. 0602172023 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada 5 November 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 5 November 2021

Panitia Sidang Munaqasyah

Prodi Sejarah peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, M.A
NIDN. 2013127301

Sekretaris Sidang



Dr. Jufri Naldo, M.A
NIDN. 20260686002

Anggota

Penguji I



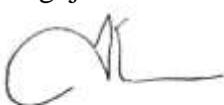
Yusra Dewi Siregar, M.A
NIDN. 2013127301

Penguji II



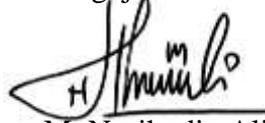
Nabila Yasmin, M. Phil
NIDN. 2019048902

Penguji III



Drs. Kasron Nasution, M.Ag
NIDN. 2018116201

Penguji IV



M. Nasihudin Ali, M.A
NIP. 199101282020121011

Medan, 5 November 2021
Mengetahui, Dekan FIS UINSU



Dr. Marimbang M.A
NIP. 19690629 199703 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Padlan Padil Simamora
NIM : 0602172023
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 10 November 1999
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN SU
Medan
Alamat : Jl. Bajak IV Gg. Perjuangan No 80

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud Terhadap Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara** ”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 1 November 2021

Yang membuat pernyataan



Padlan Padil Simamora
NIM: 0602172023

ABSTRACT



Nama : Padlan Padil Simamora

NIM : 0602172023

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam

Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang
Onang Kabupaten Padang Lawas Utara

Dalam penelitian ini ada dua fokus permasalahan yakni sejarah pesantren Syekh Ahmad Daud dan peranannya dalam perkembangan Islam di desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah dan peranan pesantren Syekh Ahmad Daud dalam perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahap yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. dengan memakai tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunjungi langsung lokasi penelitian seperti pesantren Syekh Ahmad Daud yang berada di desa Gunung Tua Julu. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah Berdirinya pesantren dilatarbelakangi oleh wafatnya orangtua dari H. Usman Ahmad Siregar yang bernama Tuan H. Ahmad Daud Siregar, maka beliau melanjutkan perjuangan dari ayahnya. Berdirinya pondok pesantren juga disebabkan atas desakan masyarakat pasar Matanggor dan Kecamatan Sosopan, dikarenakan langka atau minimnya ulama di daerah Padang Lawas Utara (sebelum mekar dari Tapanuli Selatan), apalagi setelah meninggalnya ayah dari H. Usman Ahmad Siregar. Adapun Peranan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy adalah pertama, Peranan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy dalam pendidikan Islam. kedua, Peranan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan. Ketiga, Peranan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy dalam Meningkatkan Spritualitas Masyarakat.

Kata Kunci: Pesantren; Syekh Ahmad Daud; Gunung Tua Julu

Pembimbing I

Yusra Dewi Siregar, MA.
NIDN. 2013127301



ABSTRACT

Name : Padlan Padil Simamora

NIM : 0602172023

Departement : History of Islamic Civilization

Faculty : Social Sciences

Thesis Tittle : The Role of Sheikh Ahmad Daud Islamic Boarding School in the Development of Islam in Gunung Tua Julu, Batang Onang, North Padang Lawas Regency.

The main objectives of this thesis will be to address two research problems; the first, the history of Pesantren of Syeikh Ahmad Daud; the second, the role of Pesantren of Syeikh Ahmad Daud in the reinforcement of Islamic Education in Gunung Tua Julu, Batang Onang, North Padang Lawas Regency. This study aims to explore the history of Islamic education in North Padang Lawas Regency concentrating on the history of Pesantren of Syeikh Ahmad Daud and its role in reinforcement of Islamic education in the region. This research deployed the historical method comprising of heuristic, verification, interpretation and historiography. As part of heuristic, data collection were done employing observation, interviews and documentation. The study discovered that the background of the establishment of Pesantren Syeikh Ahmad Daud was a form of continuing the legacy of the father of H.Usman Ahmad named Tuan H. Ahmad Daud Siregar. To add, due to the lack of ulama', there was also demand from the society of the region on the establishing the Islamic Boarding School to produce the competent scholars ('ulama).Among the roles of Pesantren of Sheikh Ahmad Daud Islamic are; first, as an Islamic education institution that seeks to inculcate authentic Islamic knowledge and produce the competent scholar. second, its role in social or community empowerment. and the last, its role in strengthening the community spirituality.

Keywords: Islamic boarding school; Sheikh Ahmad Daud; Gunung Tua Julu

Pembimbing I

Yusra Dewi Siregar, MA.

NIDN. 2013127301

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang besar hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul “Peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara”. Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam melalui proses perjuangan perkuliahan yang sangat panjang, penulis tidak bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain. Terlebih lagi dalam menyelesaikan skripsi ini. Baik bantuan secara langsung maupun tidak. Untuk itu, penulis ingin berterimakasih kepada beberapa pihak yang selama ini membantu. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Drs. H. P. Simamora dan Siti Cholidah Hasibuan yang telah memberikan dukungan yang tak terhingga
2. Kepada dan kakak penulis, yang telah memberikan dukungan dan motivasinya
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan beserta para Wakil Rektor
4. Kepada Bapak Dr. Maraimbang, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
5. Kepada Ibu Yusra Dewi Siregar, M.A selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan selaku dosen pembimbing skripsi I atas arahan, dan bimbingannya.
6. Kepada Ibu Nabila Yasmin, M.Phil selaku dosen pembimbing skripsi II atas arahan, bimbingan, serta motivasinya,
7. Kepada Bapak Dr. Jufri Naldo, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam atas dukungan dan bantuannya

8. Seluruh Pegawai civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu.
9. Kepada para narasumber, Tuan Guru K. H. Usman Ahmad Siregar An-Naqsyabandy, Ustadz Kotan Pane, Ustadz M. Harun Harahap, Bapak H. Torang Harahap, Ibu Dahria Hasibuan, dan Sali Simamora.
10. Kepada para sahabat penulis yang telah kebersamai selama penulisan skripsi ini berlangsung, terkhusus sahabat OP (Orang Pinggiran) yang berjumlah 8 personil diantaranya, Fahri Syauqi, Ira Fitri Lestari Marpaung, Ning Arumdani, Patdli Irsan, Reza Resky, Siti Mariam, dan Suri Daehsan Purba yang telah menjadikan perkuliahan penulis menjadi lebih berwarna.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Oktober 2021

Penulis

Padlan Padil Simamora

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Identifikasi Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Teori	9
B. Definisi Konseptual	10
C. Kajian Terdahulu.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Sumber Data	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40

A. Sejarah Berdirinya Pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy	40
B. Peranan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy	59
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Rumah kediaman Syekh Ahmad Daud.....	41
Gambar 2: Perpondokan santri putra.....	44
Gambar 3: Perpondokan santri putri	44
Gambar 4: Masjid Al-Muhajirin.....	47
Gambar 5: Kegiatan metode halaqah	48
Gambar 6: Kegiatan implementasi ilmu falak.....	53
Gambar 7 : Salik (orang yang bersuluk).....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Luas wilayah kabupaten Padang Lawas Utara.....	25
Tabel 2 : Data Informan Penelitian	34
Tabel 3: Bagan Instrumen Pengumpulan Data.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berpenduduk Islam terbesar di dunia, dalam proses penyebaran Islam di Indonesia dapat dilihat dari adanya tempat-tempat untuk menimba ilmu seperti Pesantren yang konsentrasi dalam bidang Ilmu Agama Islam secara mendalam yang dipimpin oleh seorang Kyai yang memiliki keluasan ilmu agama Islam dan mampu membimbing umat untuk mencapai tujuan dari ajaran agama tersebut.

Sebagai seorang Muslim dan Muslimah wajib untuk menuntut ilmu *syar'i* dan mengembangkan diri dengan berbagai keterampilan serta kepandaian lain yang mendukung agar terlaksananya tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini dengan baik serta mampu mengembangkan masyarakat menjadi insan yang kamil dan dengan ilmu pula mudah-mudahan derajat dan martabat manusia akan terangkat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Meskipun sejarah tidak mencatat secara pasti kapan munculnya pesantren pertama kali di Indonesia, namun setidaknya pesantren telah ada pada masa Walisongo sekitar abad 16-17 M, seperti pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik (Shafwan, 2014).

Sejak berkembangnya ajaran Islam di Indonesia, pendidikan menjadi prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Kebutuhan terhadap pendalaman ilmu agama inilah yang mendorong para ulama untuk mendirikan pemusatan tarbiyah Islam kepada masyarakat dengan sistem *halaqah* yang dilakukan di masjid, mushalla, bahkan dirumah ulama.

Perkembangan umat Islam di Jawa mentransfer lembaga keagamaan Hindu Budha menjadi pesantren, di Minangkabau mereka jadikan surau sebagai peninggalan adat setempat menjadi lembaga studi Islam, begitu juga masyarakat Aceh telah mentransfer meunasah sebagai lembaga studi Islam (Ramayulis, 2012).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah wadah penyebaran agama, wadah pemahaman keagamaan dan wadah pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pondok pesantren juga bukan saja membina pribadi muslim agar taat beribadah, tetapi juga sebagai tempat latihan dan tempat mengadakan perubahan dan perbaikan sosial masyarakat. Pondok pesantren merupakan motivator penggerak roda islamisasi dan penyebaran Islam (Irfan, 2016).

Pesantren secara garis besar terbagi dua: *pertama*, pesantren *salafi* (tradisional), dan *kedua*, pesantren *khalafi* (modern). Pesantren *salafi*, pesantren yang masih terikat dengan tradisi lama pesantren yang konsentrasinya pada kitab klasik. Adapun pesantren *khalafi*, yaitu pesantren yang dimodernisasi dalam segi kurikulum, sistem, dan manajemen. Pesantren ini memberikan alternatif lain pada santrinya untuk lebih mengembangkan diri (Pasa, 2016).

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah terbukti dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbudi luhur dan melahirkan ulama *rabbani* serta mewariskan dan melahirkan generasi islami dari masa ke masa. Seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari dalam kitab *Tradisi Pesantren* bahwa lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-islaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok (Shafwan, 2014).

Pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduq* yang artinya asrama. Pesantren secara etimologi berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok adalah rumah kecil, rumah tempat mengaji (bermalam). Sedangkan pesantren adalah madrasah, asrama, dan sekolah mengaji.

Umumnya pesantren terletak di pinggiran kota atau di desa yang agak jauh dari kota dan terpisah dari pemukiman warga, sedangkan lingkungan pesantren umumnya terdiri dari rumah kyai, tempat ibadah sekaligus tempat pendidikan (masjid), rumah pondok yang dibuat oleh santri dari bambu atau kayu untuk tempat tinggal (Steenbrink, 1986).

Dalam sebuah lembaga pendidikan akan disebut sebagai pesantren apabila murid atau santri tidak mempunyai tempat tinggal. Biasanya tempat tinggal para santri berada dekat dari lokasi pesantren, hal ini disebabkan pada pesantren tersebut dilakukan dengan cara metode *wetonan* yaitu yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Adapun santri yang difasilitasi berupa pondok atau asrama itulah secara esensi dapat dikatakan sebagai pondok pesantren (Irfan, 2016).

Perkembangan pondok pesantren tidak terlepas dari keberadaan seorang kyai atau ulama sebagai pimpinan dan penggerak dalam pengembangan pendidikan santri dan masyarakat sekitar pesantren. Kyai adalah seorang pemimpin pesantren dengan kharismatik yang tinggi, melaksanakan ibadah secara tekun dan memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam dan luas serta memiliki keahlian khusus dalam satu bidang keilmuan Islam (Shafwan, 2014).

Tumbuh dan berkembangnya pesantren dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari segi jumlahnya yakni pertumbuhan dan perkembangan dari jumlah pesantren yang tersebar di Indonesia mulai dari Jawa, Sumatera, Kalimantan dan lainnya menandakan pertumbuhan pesantren dari segi jumlahnya. Kemudian dari segi kurikulum pesantren itu sendiri telah mengalami peningkatan seperti sarana fisik maupun materi pelajaran yang diajarkan (Baharuddin, 2014).

Keberadaan pesantren terus berkembang tidak hanya di Jawa, tapi terus menyebar ke berbagai daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Aceh, Sumatera Barat, dan terkhusus di Sumatera Utara. Salah satu yang menandakan perkembangan penyebaran Islam di Sumatera Utara melalui lembaga pesantren ialah dengan lahirnya pesantren pertama di Sumatera

Utara yaitu Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal yang didirikan oleh Syekh Mustafa Husein Nasution pada tanggal 12 November tahun 1912 yang merupakan jebolan dari Madrasah Saulatiyah (bermadzhab syafii) di Kota Mekkah Arab Saudi (Pulungan, 2020).

Di Kabupaten Padang Lawas Utara (sebelum pemekaran dari Tapanuli Selatan) ada satu pesantren yang berdiri pada tahun 1922 di Desa Gunung Tua Julu (harangan nabundong) Kecamatan Batang Onang yaitu Pesantren Darul Ulum Nabundong yang diprakarsai oleh Syekh Ahmad Daud Siregar An-Naqsabandy yang merupakan jebolan dari Madrasah Darul Ulum (bermadzhab Syafii) di Kota Mekkah Arab Saudi.

Beliau adalah tokoh penyebar agama Islam di Tapanuli Selatan (sebelum mekar menjadi PALUTA). Beliau memiliki anak bernama H. Usman Ahmad Siregar yang berkhariSMatik sekaligus pendiri Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu yang berada tidak jauh dari lokasi Pesantren Darul Ulum Nabundong. H. Usman Ahmad Siregar juga merupakan tokoh pengembang Islam di Tapanuli Selatan (sebelum mekar menjadi Padang Lawas Utara) dengan pemusatan dakwah dalam suatu lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Pesantren Syekh Ahmad Daud bertempat di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara sekitar 40 km dari Gunung tua (Ibukota Kab. Padang Lawas Utara). Pesantren Syekh Ahmad Daud didirikan oleh H. Usman Ahmad Siregar pada hari Kamis 3 April 1986 M/23 Rajab 1406 H.

Beliau adalah anak kandung dari Tuan H. Ahmad Daud Siregar (pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong) yang terkenal dengan gelar Tuan Nabundong yang memiliki kharismatik, beliau merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam sekaligus Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan (sebelum mekar menjadi Padang Lawas Utara) dan Tarekat ini berasal dari Desa Babussalam (Besilam) Kabupaten Langkat dengan tokoh utamanya yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan An-Naqsabandy.

Pesantren Syekh Ahmad Daud tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat mayoritas muslim namun masih awam tentang ajaran-ajaran agama Islam, banyak dari masyarakatnya masih mengerjakan praktek perjudian, minum minuman keras dan berbagai tempat kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Suatu pemandangan yang miris diakibatkan kawasan mayoritas beragama Islam namun dalam hal penerapan ajaran Islam masih kurang.

Beranjak dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin mendalami lebih jauh apa saja peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pengembangan ajaran agama Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang, sehingga penulis mengangkat judul penelitian **“Peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang dibahas supaya penelitian ini dibuat lebih fokus, tuntas serta mendalam, sehingga penulis dapat melihat permasalahan penelitian ini apa yang perlu dibatasi. Oleh karena itu penulis dapat membatasi diri yang berkaitan dengan peranan pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu dalam pengembangan Islam. Dengan ruang lingkup wilayah administrasi Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Padang Lawas Utara dalam kurun waktu 1986-2021.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keseriusan para ulama dalam menyebarkan agama Islam di Tapanuli Selatan terbukti dalam pendirian pondok pesantren di beberapa tempat. Bahkan diantaranya terdapat dua pesantren dalam satu desa seperti di Desa

Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara yang nantinya penulis akan fokus pada salah satu pesantrennya yaitu pesantren Syekh Ahmad Daud.

2. Seperti penjelasan di dalam latar belakang masalah, bahwa peran pesantren nyatanya bukan hanya sebagai tempat belajar maupun pendalaman agama Islam. Lebih dari itu pesantren juga menempah akhlak para santrinya dengan berbagai macam pembelajaran dan latihan yang diberikan. Merujuk kepada judul, keberadaan pesantren Syekh Ahmad Daud ini bukan merupakan satu-satunya pesantren di Desa Gunung Tua Julu kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Nyatanya ada pesantren yang lebih dulu berdiri dari pada pesantren ini. Berdirinya pesantren ini tentu menjadi tanda tanya besar akan urgensi keberadaannya sehingga dapat berdiri berdampingan dengan pesantren terdahulu dalam satu desa yang sama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penulis memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu?
2. Bagaimana peranan pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pengembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah singkat berdirinya pesantren Syekh Ahmad Daud.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pengembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini memiliki beberapa diantaranya adalah: *Pertama*, bagi penulis. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai salah satu

syarat utama dan juga untuk melatih penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perkembangan Islam dari segi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren pada penelitian ini.

Kedua, bagi pembaca. Setelah membaca penelitian ini, diharapkan pembaca mendapatkan pengetahuan baru mengenai peranan pesantren dalam pengembangan Islam di sekitar lokasi pesantren berada. Setelah pembaca mengetahui, pembaca juga diharapkan memahami bagaimana pentingnya peranan pesantren dalam menyampaikan risalah tuhan agar meningkatkan ketakwaan kepada sang pencipta dan memasukkan anak ke pesantren.

Ketiga, bagi akademisi. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk para peneliti khususnya beserta aktivis dakwah. Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi baru untuk mahasiswa maupun akademisi lainnya.

Keempat, bagi pemerintah. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan pesantren-pesantren yang mana sebelum negara ini merdeka merupakan benteng pertahanan terbesar dalam melawan penjajahan kolonial.

G. Batasan Istilah

Jika dilihat dari interpretasi seseorang terhadap suatu istilah itu berbeda-beda. Untuk menghindari hal tersebut maka, Penulis menjabarkan istilah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Penelitian ini dengan peranan pesantren Syeikh Ahmad Daud Gunung Tua Julu dalam pengembangan Islam. Dalam ruang lingkup wilayah administrasi Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara dalam kurun waktu 1986-2021.

Tahun 1986 dipilih Sebagai batasan waktu topik penelitian karena tahun tersebut merupakan tahun berdirinya pesantren Syekh Ahmad Daud. Sedangkan tahun 2021 dipilih sebagai batasan akhir waktu topik penelitian

karena penulis ingin membahas peran pesantren bagi perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu hingga masa kini.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian laporan penulisan penelitian ini, penulis menggambarkan dengan jelas tentang materi yang terkandung dalam laporan penelitian ini. Penulis menyusun laporan penelitian ini kedalam lima bab, yaitu: BAB I, membahas pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, membahas landasan teoritis yang berisi tentang teori konseptual yang berhubungan dengan judul penelitian, definisi konseptual yang membahas variabel yang berkaitan dengan judul penelitian, dan kajian terdahulu sebagai rujukan atau landasan awal dari penelitian ini.

BAB III, membahas metode penelitian yang berisi tentang metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. BAB IV, membahas hasil dan pembahasan yang berisi tentang hasil temuan penelitian baik studi pustaka, studi lapangan, maupun hasil wawancara. BAB V, membahas kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsional atau yang lebih mudah disebut sebagai fungsionalisme struktural adalah suatu teori yang berfokus pada konsensus didalam interaksi antara sesama individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan sesama kelompok di masyarakat. Teori Fungsional mendeskripsikan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dan peran dari komponen-komponen: terutama norma, adat, tradisi, dan lembaga (Turama, 2018).

Teori struktural fungsional juga merupakan bagian dari teori sosial. Mengutip dari Jurnal yang di tulis Binti Maunah yang berjudul *Pendidikan Dalam Perspektif Stuktural Fungsional*, bahwa teori Struktural Fungsional memprioritaskan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan konsensus. Teori Fungsional mewujudkan masyarakat yang merupakan sistem kelas yang kuat, terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling membutuhkan (Maunah, 2016).

Teori ini juga merupakan unsur yang bertujuan memperoleh kedisiplinan sosial. Pemikiran struktural fungsional awalnya dipengaruhi oleh pemikiran biologis yang menjelaskan bahwa organisme terdiri dari bagian-bagian yang memiliki keterkaitan dan hubungan satu dengan lainnya agar berfungsi dengan baik dan organisme tersebut bisa bertahan hidup.

Pandangan ini berawal dari pemikiran Spencer dan Comte, yang menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara satu organ tubuh suatu organisme dengan organ tubuh yang lain serta dianggap sama dengan kondisi pada masyarakat. Hubungan itu dapat dijelaskan bahwa masyarakat (Turama, 2018).

Lebih lanjut menurut Parsons masyarakat akan berada pada situasi yang harmonis dan aman bila lembaga/institusi baik formal maupun non

formal yang ada di masyarakat dan negara mampu menjaga kondisi yang aman dan stabil. Parsons menjelaskan bahwa jika masyarakat ingin mencapai situasi yang stabil maka perlu menjalankan apa yang disebut Parsons sebagai teori AGIL.

Adapun A yang dimaksud oleh Parsons adalah adaptasi (*Adaptation*). Merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya terutama lingkungan baru. Berikutnya G yang dimaksud adalah pencapaian tujuan (*Goal attainment*). Yang merupakan kemampuan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan serta membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Penyelesaian masalah politik dan sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.

Selanjutnya I yang dimaksud oleh Parsons adalah integrasi (*Integration*). Merupakan pengharmonisasian seluruh anggota dalam sistem sosial setelah tercapainya kesepakatan mengenai nilai-nilai atau norma yang telah ada di masyarakat. Terakhir L adalah latensi (*Latency*). Yang merupakan pemeliharaan pola dalam hal nilai dan norma masyarakat tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan, dan sebagainya.

B. Defenisi Konseptual

1. Peranan

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Soekanto, 2013).

2. Pesantren

Pondok Pesantren disebut juga sebagai pendidikan tradisional. Walaupun hingga saat ini pendidikan di Indonesia semakin berkembang, pondok pesantren ini adalah sebagai lembaga tertua di Indonesia. Pondok pesantren, kalau kita lihat dari segi latar belakang sejarahnya, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat di mana terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah Islam di Indonesia (Arifin, 1981).

Menurut M. Arifin (1981) Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 1981).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarnya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning dengan tulisan (aksara) Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab). Kitab-kitab itu biasanya hasil karya ulama-ulama Islam zaman pertengahan (Yacub, 1985).

Menurut Haidar Putra Daulay unsur-unsur pesantren terbagi menjadi beberapa unsur pokok yaitu, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasikal dan kyai. Pondok adalah tempat tinggal santri yang terbuat dari kayu dan dihuni oleh 2 sampai 4 santri di dalamnya. Masjid adalah tempat sujud lima kali sehari semalam bagi seorang muslim dalam solatnya (Daulay, 2007).

Selanjutnya, santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Kyai atau ulama adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang

ahli agama Islam yang mempunyai pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Kitab-kitab klasikal (kitab kuning) adalah karangan para ulama yang ditulis pada abad pertengahan (Daulay, 2007).

Adapun fungsi pesantren menurut H. M. Arifin (Arifin, 1981) adalah untuk membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran Agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia.

Menurut H. M. Yacub (Yacub, 1985) macam-macam Pesantren terbagi 3 yaitu pertama, pesantren *Salafi*: sistem pesantren yang mempertahankan materi pengajarannya dari kitab klasik Islam. Kedua, pesantren *Khalafi*: sistem pesantren yang memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab ke dalam kurikulumnya. Ketiga, Pesantren *Kilat*: Semacam training untuk pemuda-pemudi (remaja) dan anak-anak yang diatur sedemikian rupa sebagai program pesantren dalam waktu singkat.

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren, mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya

masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.

4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintahan.

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki perbedaan sistem pendidikan dan pengajaran dengan sekolah umum lainnya, dan diantara pesantren juga memiliki perbedaan sistem pendidikan dan pengajaran dalam membentuk kepribadian santri. Perbedaan tersebut dilihat dari pimpinan pesantren dalam mensistem pesantrennya menurut kepribadian santri masing-masing.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Mastuhu mengelompokkan unsur-unsur sistem pendidikan pesantren sebagai berikut:

- 1) Aktor atau pelaku, Kyai, Ustadz, Santri, dan Pengurus
- 2) Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk: olahraga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan sebagainya.
- 3) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, dan penerangan, cara pengajaran (*sorogan, bandongan, dan halaqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan yang lain. Ada pesantren yang secara

lengkap dan jumlah besar memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap.

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak boleh tidak ada. Jika unsur itu tidak ada maka sistem gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh tidak ada, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan kerja sama sistem.

1) Pondok

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mestilah memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri. Di pondok ada peraturan-peraturan yang diadakan seperti, waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya yang harus dipatuhi oleh setiap santri.

Menurut Zamakhsyari Dhofier ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyiapkan pondok/asrama bagi santri: *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik

antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

2) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah sebagai tempat sujud karena ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah juga berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan dan pendidikan.

Suatu pesantren mestilah memiliki masjid, sebab digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan sudah berlangsung pada zaman Rasulullah, kemudian dilanjutkan Khulafa al- Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para kyai-kyai sebagai pusat pendidikan, akan tetapi pada masa sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak yang dijadikan sebagai proses belajar mengajar, dan masjid juga difungsikan tempat belajar.

3) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang telah berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang ketempatnya maka dia diperbolehkan mondok (tinggal) di pesantren. Santri yang tinggal di pesantren

memiliki peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap santri.

- b) Santri *kalong*, yaitu santri yang berasal dari sekitar tempat pesantren yang dapat pulang pergi antara pesantren ketempat tinggalnya, santri seperti ini hanya dapat mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

4) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang *alim* (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Kyai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengacu kepada pengertian yang ketiga. Kyai adalah orang yang sangat dihormati di pesantren, dan orang yang selalu ditaati santri, ilmu agama yang telah *ma'ruf* yang ada padanya yang berlomba-lomba para santri mempelajarinya, kepemimpinannya seorang kyai dapat bertahan selama masih

terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kyai tersebut memancar pesona.

5) Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu, shorof, balaghah, ma"ani, dan bayan.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu: Nahwu/shorof, fiqih, ushul fiqih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Pada umumnya kitab itu digolongkan berdasarkan tingkatannya mulai dari tingkatan dasar, menengah, dan tingkat tinggi.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, akan tetapi apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecendrungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses perbaikan yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama pembantunya.

Mastuhu merumuskan tujuan pendidikan pesantren sangat menekankan tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup masyarakat.

Kemudian Mastuhu mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa segala sistem pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berpotensi, berilmu yang memiliki nilai-nilai pancasila, begitu juga dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan, berpotensi yang berlandaskan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist dan dilihat dari tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menciptakan manusia yang beriman, berkepribadian dan berakhlak mulia dalam berpengetahuan, berilmu dan berpotensi dalam mengaplikasikan pendidikan di kehidupan dewasa ini.

d. Sistem Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua. Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*.

1. Metode Wetonan (*Halaqah*)

Metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

2. Metode Sorogan (*talaqqi*)

Metode yang santrinya cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan kyai. Metode ini dapat sebagai proses belajar mengajar individual.

e. Kurikulum Pesantren

Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh Negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka. Menurut Lukens-Bull dalam buku Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi 4 bentuk, yaitu:

1. Pendidikan Agama

Kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam, dalam dunia pesantren kegiatan belajar pendidikan agama Islam lazim disebut dengan ngajiatau pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-Qur’an dan santri memilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai.

2. Pengalaman dan Pendidikan Moral

Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan di pesantren.

3. Sekolah dan pendidikan umum

Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada pendidikan Nasional yang dikeluarkan oleh Departemen pendidikan Nasional, sedangkan untuk kurikulum madrasah mengacu kepada

pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

4. Keterampilan dan Kursus

Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk keterampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler.

f. Tipe Pendidikan Pesantren

Dalam sejarahnya perkembangan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal yang dikenal dengan nama *bandongan* dan *wetonan*. Penyelenggaraan sistem ini berbeda-beda antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren lainnya. Ada sebagian pondok pesantren yang penyelenggaraannya semakin lama semakin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat. Ada juga yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan semula.

Berdasarkan pada komponen-komponen yang ada dalam pesantren dan sarana pendidikan yang dimiliki, terdapat beragam tipe pesantren di Indonesia. Menurut Manfred Ziemek dalam buku Abdullah Aly, ada 5 tipe pesantren, yaitu: tipe A,B,C,D dan E.

a) Pesantren tipe A

Pesantren ini memiliki sarana yang sangat terbatas, yaitu masjid dan rumah kyai. Bagi pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan transmisi dan transfer ilmu pengetahuan Islam. Pesantren ini menyediakan masjid dan rumah kyai sebagai pusat kegiatan pendidikan. Secara bertahap, kyai dan para santrinya berusaha

melengkapi komponen-komponen utama pesantren lainnya.

b) Pesantren tipe B

Pesantren ini memiliki sarana yang lebih lengkap dari pesantren tipe A. Ada 3 sarana yang terdapat dalam pesantren tipe B ini, yaitu : masjid, rumah kiai, dan pondok atau asrama. Pada tipe ini santri mukim bertempat di asrama yang terpisah dengan rumah kiai. Tipe ini memiliki 5 komponen utama pesantren, yaitu: masjid, asrama, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai. Jika dilihat dari programnya, pesantren dengan tipe A dan B dapat dikategorikan ke dalam kelompok pesantren tradisional (*salafiyah*).

c) Pesantren tipe C

Pesantren ini memiliki 4 sarana penting untuk kegiatan pendidikan, yaitu: masjid rumah kiai, pondok, dan madrasah. Memperhatikan ketersediaan sarana yang dimiliki, pesantren bertipe C ini menunjukkan keinginannya untuk mengembangkan pesantren dengan penambahan fasilitas dan program pendidikan formal, yaitu madrasah.

d) Pesantren tipe D

Pesantren ini dapat dicirikan dengan 3 hal : (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, dan (3) memiliki program keterampilan. Di antara keterampilan yang ditawarkan oleh pesantren adalah keterampilan pada sektor pertanian seperti keterampilan menguasai lahan, empang, kebun, peternakan, dan lain-lain. Dengan menambah program keterampilan ini, berarti pesantren peduli terhadap tuntunan masyarakat akan peluang pekerjaan bagi para santrinya di satu sisi,

dan peduli terhadap kesejahteraan lingkungan di sekitar pesantren pada sisi lain.

e) Pesantren tipe E

Pesantren ini dicirikan dengan 5 hal, yaitu: (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, (3) memiliki program keterampilan, (4) memiliki sekolah umum, dan (5) memiliki perguruan tinggi.

Dari pembagian tipe pesantren di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren tipe A dan tipe B dikategorikan ke dalam pesantren tradisional (salafiyah). Karena pesantren pada tipe A dan B masih memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral dan agama sebagai inti pendidikannya. Maksudnya lebih ditekankan kepada pendidikan moral dan agama, santri tidak disiapkan untuk menghadapi isu-isu sosial yang lebih luas. Program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan tidak dikenal di dalam pesantren tipe A dan B. Kemudian pesantren tipe C, D, dan E dikategorikan pada pesantren modern (salafiyah), karena pesantren pada tipe C, D, dan E telah memiliki pendidikan formal, pendidikan keterampilan, dan penambahan sekolah umum. Pada pesantren tipe C, D, E juga memiliki pendidikan moral dan agama akan tetapi sudah dipadukan antara pesantren tradisional dan modern.

3. Syekh Ahmad Daud

Beliau adalah seorang ulama yang memiliki kharismatik tinggi, beliau merupakan jebolan Madrasah Darul Ulum Mekkah yang madzhabnya *syafiiyah*. Beliau lahir di Kota Sipirok tepatnya di *Bagas Godang* (rumah besar) dan merupakan keluarga Raja Siregar yang berada di Sipirok. Beliau juga termasuk murid awal dari Tuan Guru Basilam (Babussalam) Syekh Abdul Wahab Rokan An-Naqsabandy, dengan demikian Syekh Ahmad Daud

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”.

“Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selamanya”.

5. Desa Gunung Tua Julu

Secara wilayah administratif, Desa Gunung Tua Julu terletak di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Kawasan pesantren Syekh Ahmad Daud berjarak kisaran 1 KM dari aliran sungai aek sihapas, sedangkan jarak pesantren dengan Kota Gunung Tua

(Ibukota Padang Lawas Utara) sekitar 40 KM. Sebelah timur lokasi pesantren berbatasan dengan Desa Parau Sorat, sebelah barat lokasi pesantren berbatasan dengan Desa Pasar Matanggor, sebelah selatan lokasi pesantren berbatasan dengan Desa Padang Garugur, dan sebelah utara lokasi pesantren berbatasan dengan kawasan hutan nabundong.

No	Kecamatan	Luas Wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara menurut Kecamatan		
		2018	2019	2020
1.	Batang Onang	485.00	485.00	485.00
2.	Padang Bolak Julu	196.44	196.44	196.44
3.	Portibi	246.13	246.13	246.13
4.	Padang Bolak	966.06	966.06	966.06
5.	Padang Bolak Tenggara	94.93	94.93	94.93
6.	Simangambat	429.42	429.42	429.42
7.	Ujung Batu	269.62	269.62	269.62
8.	Halongonan	410.27	410.27	410.27
9.	Halongonan Timur	181.33	181.33	181.33
10.	Dolok	525.27	525.27	525.27
11.	Dolok Sigompulon	262.56	262.56	262.56
12.	Hulu Sihapas	39.05	39.05	39.05
13.	Padang Lawas Utara	3 918.05	3 918.05	3 918.05

Tabel 1: Luas wilayah kabupaten padang lawas utara berdasarkan kecamatan

Sumber: BPS Kabupaten Padang Lawas Utara

C. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan pengecekan kembali buku atau jurnal yang terkait dan berfungsi diantaranya untuk mengetahui manfaat dan melengkapi penelitian sebelumnya, menghindari plagiasi dan memberikan masalah penelitian. Berkenaan dengan judul yang penulis teliti, sejauh ini penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang Peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu

Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara secara detail dan lebih rinci belum ada. Tapi, mempunyai fokus yang hampir sama seperti penelitian yang akan penulis lakukan juga ada. Adapun beberapa karya, baik itu skripsi, jurnal ilmiah, dan buku yang berkaitan dan dapat dijadikan kajian terdahulu dalam penelitian ini, antara lain :

Penelitian pertama, buku berjudul *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa* yang ditulis oleh H.M. Yacub, diterbitkan oleh Penerbit Angkasa Bandung. Buku ini membahas bagaimana peranan pesantren secara umum dan juga secara eksplisit tentang peranan pesantren terhadap pembangunan masyarakat desa sekitar pesantren berada mulai dari peranan dakwah islam, pembinaan masyarakat dan juga ekonomi masyarakat yang berdampak dengan hadirnya pesantren (Yacub, 1985).

Penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian penulis yakni membahas tentang Pondok Pesantren. Akan tetapi, perbedaannya adalah spesifikasi topiknya Pengembangan Masyarakat Desa. Sedangkan pada penelitian penulis memilih spesifikasi topik Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara”.

Berikutnya, buku berjudul *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink diterbitkan oleh LP3ES. Buku ini membahas bagaimana perkembangan pesantren dari masa ke masa terutama pada periode kolonial Belanda, masa penjajahan Jepang dan setelah kemerdekaan Indonesia. Buku ini juga membahas perbandingan model pendidikan pesantren yang tradisional dengan metode pendidikan ala Barat (Steenbrink, 1986).

Penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian penulis yakni membahas tentang Pesantren. Akan tetapi, perbedaannya ialah spesifikasi topiknya yaitu Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Sedangkan pada penelitian penulis memilih spesifikasi topik Perkembangan Islam di Desa

Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara”.

Berikutnya, buku berjudul *Sejarah Masuknya Islam ke Tapanuli Selatan* yang ditulis oleh Sutan Tinggibarani Perkasa Alam dan Gojali Pardede diterbitkan oleh Mitra Medan. Buku ini membahas tentang penyebaran Islam di Tapanuli Selatan secara eksplisit serta berkaitan dengan judul penelitian yang berada di Kabupaten Padang Lawas Utara (berbatasan langsung dengan Tapanuli Selatan) sebelum pemekaran merupakan satu kabupaten dengan Tapanuli Selatan (Alam, 2012).

Penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian penulis yakni persamaan lokasi yakni Tapanuli Selatan. Akan tetapi, perbedaannya ialah topiknya yakni Sejarah masuknya Islam. Sedangkan pada penelitian penulis memilih topik Peranan Pondok Pesantren.”

Berikutnya, buku berjudul *Sejarah Dakwah Islam: Da'watu Tahririyatil Kubra* yang ditulis oleh Muhammad Mustafa Atha diterbitkan oleh Bina Ilmu Surabaya. Buku ini membahas tentang bagaimana peranan dakwah dalam pembentukan pribadi masyarakat agar menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar, selaras dengan tujuan penelitian ini yaitu peranan pesantren terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren (Atha, 1982).

Penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian penulis pada spesifikasi topik yakni Perkembangan islam akan tetapi, perbedaannya topik besarnya *Da'watu Tahririyatil Kubra*. Sedangkan pada penelitian penulis memilih topik besar yakni “Peranan Pondok Pesantren”.

Berikutnya, Skripsi Irfan mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2016 berjudul “Peranan Pesantren DDI Nurussalam terhadap Perkembangan Islam di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Dalam skripsi tersebut membahas sama persis dengan penelitian yang penulis teliti, hanya objek lembaganya saja

yang berbeda yaitu di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara (Irfan, 2016).

Penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian penulis yakni membahas tentang Peranan Pondok Pesantren akan tetapi, perbedaannya ialah spesifikasi topik dan lokasinya yaitu DDI Nurussalam terhadap Perkembangan Islam di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Sedangkan pada penelitian penulis memilih spesifikasi topik yakni Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Dengan begitu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berikutnya, jurnal ilmiah Ahmad Zaini mahasiswa STAIN Kudus pada tahun 2016 berjudul “Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam”. Dalam jurnal ilmiah ini membahas urgensi bagi sebagian umat Islam untuk berdakwah serta menyeru kepada kebenaran serta terwujudnya insan yang bertaqwa. Disamping itu peranan dakwah juga berpengaruh bagi masyarakat Islam dalam penyelesaian problematika yang sedang dialami masyarakat dan menemukan titik terang atas kemaslahatan umat (Zaini, 2016).

Penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian penulis pada spesifikasi topik yakni Pengembangan Islam akan tetapi, perbedaannya ialah topik besarnya yakni Peranan Dakwah. Sedangkan pada penelitian penulis memilih topik besarnya yakni Peranan Pondok Pesantren dengan begitu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.”

Berikutnya, jurnal ilmiah Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tahun 2017 berjudul “Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern. Dalam jurnal ilmiah ini membahas apa saja tugas dan fungsi pesantren era modern. Tugas pesantren era modern adalah mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, penjaga nilai dan norma juga sebagai pusat kegiatan religi.

Sedangkan fungsi pesantren era modern adalah sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu Islam, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam, dan sebagai pusat reproduksi ulama (Maesaroh, 2017).

Penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian penulis yakni membahas tentang Pesantren akan tetapi, perbedaannya adalah waktu dan zaman serta lokasi penelitian yakni Era Modern. Sedangkan pada penelitian penulis memilih spesifikasi topik dan lokasi yang berbeda yakni Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara, Dengan begitu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dari beberapa penelitian tersebut, penulis mencoba untuk menjelaskan hal-hal yang belum dijelaskan terkait peranan pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pengembangan Islam disekitar pesantren tersebut. sehingga akan muncul beberapa kemungkinan atau asumsi lain. Belum ada penelitian yang khusus membahas mengenai peranan pesantren Syekh Ahmad Daud dalam perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu Batang Onang Padang Lawas Utara. Dengan demikian, penelitian ini penulis maksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heurischein*, yang artinya memperoleh. G.J. Renier mengatakan bahwa heuristik merupakan suatu teknik, seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik ini sama dengan menemukan, menangani, dan memperinci atau mengklasifikasi suatu sumber data. Penulis mengumpulkan dari berbagai sumber seperti, buku, Jurnal penelitian, Skripsi yang terkait dengan judul penulis (Abdurrahman, 2019).

Penulis mengumpulkan sumber dari Perpustakaan Pusat Uinsu, Perpustakaan Pesantren, buku-buku koleksi pribadi penulis, serta dari pimpinan pesantren, guru-guru, dan alumni pesantren yang terkait dengan penelitian.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Tahap selanjutnya setelah mengumpulkan data ialah memverifikasi atau kritik sumber. Pada saat melakukan verifikasi data mempunyai dua tahapan yaitu

a. Keaslian sumber

Melakukan penyeleksian dari segi fisik pada sumber yang diperoleh. Bila sumber itu merupakan dokumen yang di peroleh maka hal yang harus diperhatikan adalah kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, dan ungkapan. Untuk mendukung keaslian suatu sumber maka dibutuhkan bukti yang valid. Melalui pelaku sejarah atau pendiri pesantren, supaya tidak terjadi bias terhadap data yang diperoleh dari kritik ekstren. Sumber informannya adalah Tuan Guru Syekh

Usman Ahmad Siregar sebagai pimpinan pesantren Syekh Ahmad Daud. Ustadz H. Muhammad Harun Harahap sebagai tenaga pengajar di pesantren Syekh Ahmad Daud. Sali Simamora sebagai alumni pertama di pesantren Syekh Ahmad Daud, serta H. Torang Harahap dan Dahria Hasibuan sebagai tokoh masyarakat Desa Gunung Tua Julu yang berada di sekitar lokasi pesantren Syekh Ahmad Daud berada (Abdurrahman, 2019).

b. Kesahihan sumber

Pokok dalam menetapkan kredibilitas suatu sumber ialah dengan kesahihan sumber. Oleh karena itu kritik sumber dilakukan untuk pengecekan kembali berbagai sumber yang akan kita gunakan untuk menghindari kekeliruan. Oleh karena itu penulis mencari sumber yang valid dan berhubungan dengan judul penelitian penulis menggunakan cara kritik intern. Selain itu, sumber yang digunakan penulis adalah buku berjudul *Pesantren Madrasah Sekolah Karel A Steenbrink*. Dan buku berjudul *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*.

3. Interpretasi (Analisis fakta sejarah)

Setelah melakukan kritik sumber tahap selanjutnya yaitu interpretasi (analisis data sejarah). Analisis berarti memisahkan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang artinya menyatukan. Namun keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Abdurrahman, 2019). Dilihat sebagai metode utama yang membandingkan fakta satu dengan fakta lainnya demi tercapainya interpretasi atau penafsiran yang obyektif dari sumber yang telah dikumpulkan.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam metode sejarah, historiografi adalah hasil karya tulisan dari penelitian yang telah selesai. Dapat dikatakan bahwa historiografi yang dihasilkan akan menunjukkan kecakapan dari seorang sejarawan. Ketika tahap ini telah diselesaikan, maka karya sejarah siap dikonsumsi oleh pembaca.

Selain metode penelitian, penulis juga menggunakan pendekatan penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Pendekatan keagamaan

Sebagaimana dikutip Dudung Abdurrahman, yang dimaksud dengan pendekatan keagamaan adalah suatu esensi yang dipahami sebagai suatu kepercayaan, sehingga menjelaskan *religiusitas* masyarakat berdasarkan tingkat konservatif dan ritual keagamaan, bahkan lebih terfokus pada bentuk tradisional suatu agama (Abdurrahman, 2019). Selanjutnya, jika agama dijadikan obyek penelitian, maka kebenaran agama secara obyektif.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini dipergunakan untuk penggambaran tentang peristiwa masa lalu maka di dalamnya akan mengkaji tentang bagian sosial dari peristiwa yang terjadi. Pendekatan sosiologis mencakup kalangan sosial yang berfungsi, tipe ikatan sosial dan konflik bersumber dari berbagai ruang lingkup pendekatan sosiologis.

Sebagaimana dikutip Weber, pendekatan sosiologi dalam kajian sejarah bertujuan untuk memahami individual dari perilaku sosial. Fungsionalisasi sosiologi mengarahkan peneliti sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan personal berhubungan dengan peristiwa secara bersamaan sehingga pengetahuan teoritis yang akan mampu membimbing peneliti sejarah dalam menemukan faktor-faktor dari suatu peristiwa (Abdurrahman, 2019).

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Secara wilayah administratif penelitian ini berlokasi di daerah Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Kawasan pesantren Syekh Ahmad Daud berjarak kisaran 1 KM dari aliran sungai aek sihapus, sedangkan jarak pesantren dengan Kota Gunung Tua (ibukota Padang Lawas Utara) sekitar 40 KM.

Sebelah timur lokasi pesantren berbatasan dengan Desa Parau Sorat, sebelah barat lokasi pesantren berbatasan dengan Desa Pasar Matanggor, sebelah selatan lokasi pesantren berbatasan dengan Desa Padang Garugur, dan sebelah utara pesantren berbatasan dengan kawasan hutan nabundong. Alasan dari penulis mengambil lokasi ini karena adanya lokasi pesantren berada dan merupakan objek dari penelitian ini. Waktu penelitian dilakukan dalam rentang waktu antara bulan Agustus 2021 sampai Oktober 2021.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian yang penulis teliti yaitu sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, maka sumber data yang diperlukan adalah :

1. Sumber Primer

Sumber primer berasal dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang berkaitan pada penelitian ini dan atas pertimbangan latar belakang mereka masing-masing, termasuk pimpinan Pesantren Syekh Ahmad Daud, yaitu Tuan Guru K. H. Usman Ahmad Siregar. Berikut ini penulis sajikan data informan penelitian.

Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Usia
1	Tuan Guru H. Usman Ahmad Siregar	Pimpinan Pesantren Syekh Ahmad Daud	76 Tahun
2	Ustadz Kotan Pane	Guru agama dan Arab (senior) di Pesantren Syekh Ahmad Daud	69 Tahun
3	Dahria Hasibuan	Pelaku Sejarah sekaligus pewaqif tanah pesantren	81 Tahun
4	H. Muhammad Harun Harahap	Ketua persatuan alumni Pesantren Syekh Ahmad Daud (FORKAPPSAD)	44 Tahun
5	Sali Simamora	Alumni awal Pesantren Syekh Ahmad Daud	44 Tahun

Tabel 2 : Data Informan Penelitian

Sumber: diolah penulis

2. Sumber Sekunder

Sumber yang menjadi pendukung hasil penelitian adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan beberapa data sekunder berupa literatur, seperti buku-buku, dokumen, foto, jurnal maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Untuk penunjang penelitian dalam mencari data, penulis menggunakan alat bantu yang dapat mempermudah penulis dalam pelaksanaan penelitian

berupa pertanyaan untuk wawancara untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Penulis juga menyiapkan alat perekam untuk merekam saat wawancara berlangsung, alat tulis, dan kamera untuk mengambil gambar sebagai pelengkap data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan penelitian dengan cara pengamatan dan pengumpulan data mengenai apa saja yang terjadi di lapangan. Kegiatan ini merupakan langkah awal dari suatu proses penelitian. Teknik ini dipilih dalam penelitian karena penulis merasa bahwa teknik ini merupakan cara yang tepat dalam mengumpulkan data awal penelitian. Dalam pengumpulan data, penulis mengamati kegiatan yang berlangsung di pesantren Syekh Ahmad Daud sehari-hari yang berada di Kecamatan Batang Onang, khususnya Desa Gunung Tua Julu, termasuk bangunan masjid dan juga makam. Teknik observasi ini nantinya akan menjawab rumusan masalah yang kedua yakni mengenai peran pesantren terhadap perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu.

2. Wawancara

Selain itu, pengumpulan data melalui wawancara juga merupakan teknik yang dilakukan penulis. Teknik ini dipilih karena penulis merasa bahwa teknik ini sangat dibutuhkan dalam menggali informasi dan data penelitian. Terlebih data-data dalam penelitian ini belum banyak ditulis. Oleh sebab itu, teknik wawancara sangat penting untuk dilakukan. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada orang-orang yang dapat memberi informasi tentang Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu dan peranannya bagi masyarakat sekitar pesantren berada. Kegiatan wawancara ini dilakukan melalui beberapa cara baik secara terstruktur maupun secara acak guna memperoleh data yang diinginkan. Untuk itu, penulis nantinya akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak

seperti pimpinan pesantren, guru, murid, dan tokoh masyarakat Desa Gunung Tua Julu. Teknik wawancara ini nantinya akan menjawab kedua rumusan masalah yang disajikan yakni sejarah pesantren Syekh Ahmad Daud serta peranannya bagi perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu.

Bagan Instrumen Pengumpulan Data

No.	Rumusan Masalah	Sumber Data	IPD
1.	Bagaimana sejarah singkat berdirinya pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu?	Informan: Pimpinan Pesantren Syekh Ahmad Daud, Guru Senior Agama dan Arab pesantren Syekh Ahmad Daud, Ketua persatuan alumni pesantren Syekh Ahmad Daud	Wawancara, Dokumentasi
2.	Bagaimana peranan pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pengembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu?	Informan: Tokoh masyarakat, alumni pesantren Syekh	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

		Ahmad Daud	
--	--	------------	--

Tabel 3: Bagan Instrumen Pengumpulan Data

Sumber: diolah penulis

3. Studi Dokumentasi

Dalam suatu riset, penggunaan dokumen sangatlah berguna. Dokumen ialah catatan masa lalu, kemudian resmi dan berharga karena berfungsi menyajikan data untuk menguji serta memberikan gambaran untuk memperoleh fakta dan data historis tentang fenomena (Bungin, 2001). Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk mencari data sejarah, dengan begitu dalam penelitian sejarah dapat dipastikan bahwa bahan dokumenter memiliki pengaruh teramat penting. Penelitian ini menggunakan studi dokumen dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, buku, arsip-arsip, foto, yang berkaitan dengan pesantren Syekh Ahmad Daud.

Adapun dokumen yang sudah didapatkan diantaranya ialah: beberapa foto yang sudah peneliti ambil dan dapatkan di lapangan, berupa foto pimpinan pesantren Syekh Ahmad Daud, foto lokasi pesantren, tempat persulukan (Pendalaman agama bagi para lansia khusus perempuan), makam Syekh Ahmad Daud Siregar An-Naqsyabandy beserta pesantren beliau yang bernama pesantren Darul Ulum Nabundong merupakan pesantren tertua di Kabupaten Padang Lawas Utara yang berdiri pada tahun 1922 di Desa Gunung Tua Julu dan masih satu lokasi dengan lokasi penelitian. Menurut penulis, teknik ini sangat penting untuk dilakukan karna untuk menguatkan data-data yang didapatkan dari hasil wawancara yakni berupa bukti fisik dari apa yang telah dijelaskan dalam wawancara. Teknik dokumentasi ini nantinya akan menjawab kedua rumusan masalah yang disajikan yakni sejarah pesantren Syekh Ahmad Daud serta perannya bagi perkembangan Islam di desa Gunung Tua Julu.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh (Sugiono, 2007).

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman memberikan batasan terhadap penyajian suatu informasi dengan lebih memungkinkan adanya penarikan

kesimpulan serta pengambilan tindakan. Mereka meyakini penyajian yang lebih baik adalah suatu cara yang paling utama bagi analisis kualitatif yang valid, hal itu meliputi: jenis-jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Kemudian, semuanya harus dirancah dengan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah didapatkan (Hurban, 1992).

Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para muridnya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, maka timbul inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai.

Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubuk yang didirikan. Para santri selanjutnya mempopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal ke mana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Wali Songo (Hielmy, 2000).

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama Islam di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel salah seorang pengkaji keislaman (orientalis) di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur (Jawa) dan di Gowa (Sulawesi)

telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar disana (Fatah, 2005).

1. Asal Mula Berdirinya Pesantren Syekh Ahmad Daud

Pondok pesantren Syekh Ahmad Daud atau sering disebut pondok baru atau pondok *aek littu*, sejarah berdirinya pesantren ini bermula dari pondok pesantren Darul Ulum Nabundong Atau lebih dikenal dengan sebutan pondok lama Gunung Tua Julu. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Daud Siregar An-Naqsyabandy (pendiri pondok pesantren Darul Ulum Nabundong) akhirnya anak-anak dari Syekh ini mendirikan pondok pesantrennya masing-masing, salah satunya ayahanda Syekh Usman Ahmad Siregar mendirikan pondok pesantren Syekh Ahmad Daud pada hari Kamis 3 April 1986 M/ 23 Rajab 1406 H yang terletak tidak jauh dari pesantren Darul Ulum (pondok lama) sekitar setengah kilo meter mengarah ke hutan atau *Harangan Nabundong*.

Berdirinya pesantren dilatarbelakangi oleh wafatnya orangtua dari H. Usman Ahmad Siregar yang bernama Tuan H. Ahmad Daud Siregar yaitu pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, maka beliau melanjutkan perjuangan dari ayahnya untuk mentransmisikan ilmu yang diajarkan agar tetap terjaga pengajaran kitab klasik yang diwariskan oleh para ulama abad pertengahan kepada penerusnya.

Berdirinya pondok pesantren juga disebabkan atas desakan masyarakat pasar Matanggor dan Kecamatan Sosopan, dikarenakan langka atau minimnya ulama di daerah Padang Lawas Utara (sebelum mekar dari Tapanuli Selatan), apalagi setelah meninggalnya ayah dari H. Usman Ahmad Siregar sehingga putra almarhum mendirikan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang dijadikan sebagai pusat pengkaderan untuk menjadi penerus ulama yang mumpuni dalam penguasaan kitab klasik dan ilmu agama Islam apalagi anjuran tersebut terkait dengan amanah orangtua. hal ini sebagaimana disampaikan oleh ayah guru H. Usman Ahmad Siregar dalam wawancara bersama penulis. Berikut petikan wawancaranya:

“Maka pondok pesantren tersebut saya (H. Usman Ahmad Siregar) beri nama pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy yang pada saat pendirian pesantren turut kebersamai adik saya H. Ibrahim Ahmad Siregar, B.A dan H. Qosim Ahmad Siregar ikut berperan dan mendukung saya” (Siregar U. A., 2021).



Gambar 1: Rumah kediaman Tuan Syekh Usman

Ahmad Sumber: Koleksi Alumni Pesantren

Selain sebab desakan masyarakat, pesantren ini juga berdiri karena sebab ketidaksepemahaman antara anak dari Syekh Ahmad Daud. Ketidaksepemahaman tersebut yang mengakibatkan adanya perselisihan. Perselisihan itu dimulai dari dipilihnya Tuan Guru Usman Ahmad sebagai penerus dari pimpinan pesantren Darul Ulum Nabundong. Akan tetapi, anak pertama Syekh Ahmad Daud merasa dirinya lebih pantas untuk melanjutkan kepemimpinan. Oleh sebab itu, maka atas dasar kepatuhan pada abangnya, dan atas dasar kelapangan hatinya maka Tuan Guru Usman Ahmad meninggalkan pesantren Darul Ulum dan mendirikan sebuah pesantren baru yakni pesantren Syekh Ahmad Daud an-Naqsyabandy. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber yakni Bapak H. Muhammad Harun Harahap. Berikut petikan wawancaranya:

Jadi memang tuan guru ini orang yang keramat, sampai-sampai siapapun yang sudah saya rasakan sendiri, siapapun dia yang pernah mondok disini bandal dan malas siapapun dia tidak saya temukan mereka tidak berguna di masyarakat. Artinya, inilah keberkahan yang ada pada diri beliau atas keikhlasannya dalam memberikan ilmu pada murid-murid. Nah, lalu kalau untuk berdirinya pesantren ini memang sempat ada selisih antara anak-

anak dari Syekh Ahmad Daud. Terus, atas dasar kepatuhan sang adik tadi yaitu Tuan Guru Usman Ahmad maka didirikan pesantren ini. Ini pun, pesantren ini didirikan atas wasiat dari Tuan Syekh Ahmad Daud. Nah begitu lah kisahnya sebab pesantren ini berdiri (Harahap, 2021).

Pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy memiliki 26 guru pengajar yang terdiri dari pimpinan atau pengasuh Pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy dan kepala sekolah Pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy (Nurhannah Siregar, S.Ap). Pesantren ini menggunakan 2 model kurikulum yaitu kurikulum pesantren dengan mata pelajaran Nahwu, Shorof, Al-Qur'an, Khat, Tauhid, Akhlak, Imlak, Tarikh, Lughat, Hadist, Tajwid, Fiqih, Mantiq, Arud, Bayan, Tasawuf, Tafsir, Faraid, Musthalah Hadist, Muthala'ah yang diajarkan oleh 10 pendidik (guru Arab) yang ada di pesantren dan kurikulum 2013 dengan mata pelajaran Fiqih, Quran Hadis, Akidah Akhlak, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Arab, Sejarah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sosiologi dan Ekonomi yang diajarkan oleh 16 orang pendidik (guru umum) yang ada dipesantren.

Adapun visi dan misi pesantren Syekh Ahmad Daud adalah: Visinya menjadikan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud sebagai lembaga pendidikan yang mampu mendalami ilmu agama Islam dan kitab-kitab ulama. Misi pesantren terdapat 5 poin diantarnya, 1) Meningkatkan kualitas lulusan dari tahun ke tahun. 2) Menempatkan ilmu agama sebagai prioritas utama. 3) Mempersiapkan lulusan agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan dan mengantisipasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan sudut pandang keislaman. 4) Mengembangkan penampilan profesional dalam spektrum (cakupan) melalui jiwa agama. 5) Menjalin kerja sama yang erat dengan masyarakat, pemerintah dan instansi terkait melalui kemampuan mengolah dan mendayagunakan potensi masyarakat dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Doriomas, 2017).



Gambar 2: Perpondokan santri putra

Sumber: Koleksi Alumni



Gambar 3: Perpondokan santri putri

Sumber: Koleksi Alumni

Keadaan sarana pra sarana di pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy sudah lengkap karena sudah difasilitasi beberapa hal yang harus ada di dalam pesantren seperti masjid, gedung asrama putra dan putri, dapur umum, kamar mandi dan kolam wudhu. Serta sarana sekolah yang ada seperti gedung madrasah putra dan putri yang terpisah, kantor guru, ruang tata usaha, ruang komputer, puskesmas dan aula.

Pada akhir periode tahun 90-an sampai awal tahun 2000 Pesantren ini berada pada masa kejayaannya sebab jumlah santri/santriwati berkisar kurang lebih 900 orang, pertanda bahwa pesantren ini digandrungi oleh khalayak dari berbagai daerah seperti Aceh, Medan, Riau dan berbagai daerah lainnya. Namun

pada akhir 2020 penulis mendapati jumlah seluruh santri/santriwati hanya berkisar 296 orang yang terdiri dari 132 santri putra dan 164 santri putri dari tujuh tingkatan kelas yang ada menandakan bahwa telah mengalami pemerosotan dalam jumlah kuantitasnya.

2. Kurikulum Pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsabandy

Adapun sistem pendidikan yang diterapkan pada pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsabandy terbagi dua, diantaranya :

a. Kurikulum 2013

Dalam hal ini menggunakan sistem kurikulum 2013 yang terintegrasi, merupakan suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan kemampuan dari setiap peserta didik. Dengan arti lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna luas kepada peserta didik (Loeloek Endah Poerwati, 2013).

Dengan kata lain, peserta didik mampu memahami konsep-konsep yang dipelajari secara utuh dan nyata, maksudnya mereka tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua atas dasar kedisiplinan antar satu sama lain dengan tujuan mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan (Loeloek Endah Poerwati, 2013, hal. 28).

Lulusan pondok pesantren saat ini sudah setara dengan sekolah umum lainnya, selain mendapatkan ijazah dari pondok pesantren, para santri juga telah mendapatkan ijazah dari pemerintah (Kementrian Agama) mulai jenjang Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah serta merupakan bukti bahwa pondok pesantren ini tetap mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 13 September bahwa kegiatan belajar-mengajar dilakukan mulai hari Kamis sampai hari Selasa. Jika santri putra melaksanakan apel pagi (upacara bendera) pada hari Kamis maka pelajaran Arab (kitab kuning) yang pertama masuk pada santri putri, setelah selesai dengan pelajaran Arab (kitab kuning) istirahat kemudian dilanjutkan dengan

pelajaran umum dan disambung pelajaran sore pendidikan umum mulai dari jam 16:15-17:30 untuk santri putri dan mulai dari jam 13:30-15:45 untuk santri putra, selama sepekan.

Sebaliknya untuk santri putra jika santri putri melaksanakan apel pagi (upacara bendera) pada hari Kamis maka pelajaran Arab (kitab kuning) yang pertama masuk pada santri putra, setelah selesai dengan pelajaran Arab (kitab kuning) istirahat kemudian dilanjut dengan pelajaran umum dan disambung pelajaran sore pendidikan umum mulai dari jam 16:15- 17:30 untuk santri putra dan mulai dari jam 13:30-15:45 untuk santri putri, selama sepekan.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya di pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy melaksanakan pembelajaran dimulai dari hari kamis sampai selasa dan libur dihari rabu. Setiap kamis mereka melaksanakan upacara secara bergantian jika minggu ini yang melakukan upacara santri putra maka maka santri putri melaksanakan pembelajaran umum ketika selesai jam istirahat yaitu 10:00 dan kemudian di lanjutkan sampai sore hari selama hari kamis saja. Begitu juga untuk santri putri jika santri putri melaksanakan upacara bendera maka santri putra melaksanakan pembelajaran umum dimulai dengan jam 10:00 sampai sore hari. Dengan begitu selama sebulan mereka hanya mempelajari pembelajaran berbasis umum sebanyak 2 hari penuh.

b. Kurikulum Pesantren Tradisional

Dalam hal ini pondok pesantren Syekh Ahmad Daud memberlakukan sistem pengajian sebagaimana pada pesantren-pesantren biasanya, pengajian kitab-kitab klasik ini disusun oleh H. Usman Ahmad Siregar selaku pimpinan pondok pesantren. Ada jangka waktu yang ditetapkan kyai untuk menyelesaikan pelajaran dalam satu kitab, agar dapat disambung kepada kitab yang lebih tinggi (sulit).

Pengajian kitab-kitab klasik juga memiliki ijazah tersendiri yang diberikan langsung oleh Kyai kepada santri yaitu ijazah kelas 4 Arab dan ijazah kelas 7 Arab pengajian kitab-kitab klasik yang mempunyai tujuan agar kitab-kitab ulama terdahulu dapat terus dipelajari dan diamalkan oleh umat Islam terkhusus untuk

calon Ulama dimasa mendatang jebolan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy.



Gambar 4: Bagian kanan masjid Al Muhajirin tempat sholat dan kegiatan mengaji Sumber: Koleksi Alumni

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum pesantren tradisional antarlain:

1. Metode *Halaqah*

Menurut bahasa, *halaqah* berarti lingkaran. Menurut Damopoli yang dikutip oleh Ani Nuryani, metode *halaqah* adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kyai dengan cara duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti pembelajaran ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf. Sang ustadz senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per kata atau kalimat per kalimat lalu menerangkannya dengan bahasa Arab, Indonesia atau bahasa bahasa tertentu lainnya (Irfan, 2016).



Gambar 5: Kegiatan metode *halaqah*

Sumber: Koleksi alumni

Metode *halaqah* disebut juga *bandongan* atau *wetonan*, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai atau dalam ruangan/kelas dan kyai menerangkan penjelasan secara umum kemudian santri mendengarkan sekaligus membarisi dan menulis artinya (isi kitab kuning), setelah dibarisi dan diartikan kemudian kyai atau ustadz menjelaskan isi pengajiannya.

Halaqah sebagai suatu sistem terlihat dengan adanya hubungan fungsional yang teratur antara beberapa unit atau komponen yang membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas. Komponen-komponen yang dimaksud disini adalah kyai sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, beberapa metode yang digunakan yang melakukan interaksi demi pencapaian tujuan pendidikan Sistem *halaqah* adalah sistem tertua di pesantren dan tentunya merupakan inti pengajaran disuatu pesantren.

Semuanya tidak lepas dari konteks historis lahirnya lembaga pendidikan Islam klasik yang pada awalnya bermula pada pengajian di masjid, surau dan langgar dengan mengkaji al-Qur'an, kitab-kitab tasawuf, aqidah, fiqih dan bahasa Arab. Pesantren juga tidak bisa dipisahkan dari masjid, karena telah menjadi

bagian pokok yang menghidupkan pesantren yang memberikan nuansa religius/ruh bagi kelangsungan pesantren tersebut.

Taufik Yusmansyah dalam tulisannya *Adiatma*, menyatakan bahwa materi penting halaqah yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis, sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal kehidupan manusia.
- 2) Aqidah, pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia adalah Aqidah. Hal ini menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan manusia. Hanya amal yang dilandasi Aqidah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti. Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan yang prinsipal dari agama itu. Aqidah bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah SWT.
- 3) Akhlak, baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Karena, seseorang dikatakan sempurna imannya kalau akhlaknya sudah baik, antara ucapan dan perbuatannya telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama.
- 4) Fiqih/ibadah, yang berkenaan dengan amal perbuatan, yang digali dari sumber/dalilnya secara terperinci.

2. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* yaitu dengan cara membaca dihadapan kyai, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan kyai, sesudah kyai membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, kemudian menerjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu seputar pembahasan. Maka dipersilahkan salah seorang muridnya membaca kembali matan, lafaz yang sudah diterangkan dengan lugas dan tepat.

Talaqqi adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Metode *talaqqi* adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-

Qur'an dari Rasulullah SAW yang terus menerus oleh orang-orang setelah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in hingga para ulama bahkan pada zaman sekarang terutama untuk daerah Arab seperti Makkah, Madinah, dan Mesir. Metode *talaqqi* terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT (Alimah, 2018).

Talaqqi dari segi bahasa yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* yang benar). Hal ini menunjukkan bahwasanya mempelajari Al-Qur'an harus dengan cara *talaqqi*, dari lisan pengajarnya. Pada hadist di atas Rasulullah SAW telah menganjurkan untuk belajar Al-Qur'an pada empat orang, mereka adalah orang-orang Arab yang lisannya fasih, bahkan mereka adalah umat yang paling fasih. Meskipun demikian, Rasulullah SAW tidak menyerahkan begitu saja kepada kefasihan mereka, tetapi beliau memerintahkan mereka untuk *mentalaqqi* Al-Qur'an. Hal ini tidak lain kecuali karena bacaan Al-Qur'an khusus dan tidak bisa dibuat-buat (Alimah, 2018).

3. Metode Hafalan

Dengan demikian santri akan lebih terlatih dalam penguasaan kitab-kitab kuning. Kyai tidak saja mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab dengan mempergunakan pengetahuan ilmu baca atau *nahwunya*. Dengan belajar seperti ini dapat mendekatkan hubungan antara santri, kyai serta ustadz/ustazah dan akan memiliki waktu cukup lama dalam berinteraksi untuk membentuk kepribadian santri seperti etika berbicara, tingkah laku, cara berpakaian dan respon yang baik dari kyai dan ustadz/ustazah jika ada santri yang berbuat kesalahan dan bermalas-malasan dalam menuntut ilmu.

Sehingga dapat menanamkan kepribadian pada santri seperti saling menghargai, bertingkah laku yang baik, berkata dengan baik, berpakaian sopan,

merespon dengan baik jika ada yang keliru dengan perilaku sesama temannya, dan mengeratkan silaturahmi antara santri, kyai dan ustadz/ustadzah, hingga akhirnya proses tersebut membuahkan hasil dengan menjadikan kader ulama yang berakhlak mulia dan dapat menjadi panutan umat.

Metode hafalan atau metode *mahfudhot* adalah cara menyajikan materi pelajaran dengan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat Al-Quran, hadist, syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati. Bangsa Arab sebelum Islam datang pada umumnya tidak pandai membaca dan menulis, andalan mereka adalah menghafal. Dalam mempelajari syairpun mereka menggunakan metode menghafal, sehingga mereka terkenal dengan ingatannya yang kuat. Setelah Islam datang, metode menghafal tetap dilestarikan bahkan dianggap efektif untuk pengajaran anak (Windariyah, 2018).

Asumsi yang mendasari metode hafalan tidak jauh berbeda dengan metode kaidah dan terjemah. Karena di dalam konsep dan penggunaan metode kaidah dan terjemah terdapat penghafalan kosa kata. Suatu logika semesta (*al-Manthiq*) adalah asumsi yang menyatakan bahwa semua bahasa di dunia dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika.

Sesuai dengan asumsi tersebut, maka metode hafalan lebih menekankan pada penghapalan dasar-dasar bahasa untuk mempermudah pembelajaran bahasa arab ditingkat yang lebih tinggi. Ada dua pendekatan teori yang mendasari pengajaran bahasa, yaitu teori tata bahasa tradisional dan struktural. Keduanya memiliki pandangan yang saling berseberangan dalam hal tata bahasa. Nababan mengatakan bahwa teori tradisional menekankan adanya satu bahasa yang semesta, sedangkan teori struktural memandang bahwa struktur bahasa-bahasa di dunia tidak sama. Teori tradisional melihat bahasa secara preskriptif, artinya bahasa yang baik dan benar adalah menurut para ahli bahasa, bukan yang digunakan oleh penutur asli yang di lapangan. Berbeda dengan teori tradisional, teori struktural melihat bahasa secara deskriptif, artinya bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli di lapangan (Windariyah, 2018).

Metode hafalan memandang bahasa secara preskriptif, oleh karena itu kebenaran bahasa berpedoman pada petunjuk tertulis, yaitu aturan-aturan gramatikal yang ditulis oleh ahli bahasa, bahkan menurut ukuran guru. Al-Qabisi mengatakan bahwa ada tiga asasi dalam mengingat yaitu menghafal, mengerti, dan mengulang kembali tanpa ragu. Dari sini penting diadakan tes hafalan anak, sebagaimana Allah SWT mengutus malaikat Jibril melakukan tes hafalan Al-Quran kepada Rasulullah SAW.

Selain pengajian dengan berbagai metode pembelajaran, pesantren ini juga menerapkan hal lain dalam kurikulum pesantren tradisional. Salah satu mata pelajaran wajib dan sangat penting yang masih diajarkan di pesantren ini adalah ilmu falak. Kata “Falak” yang dimaksudkan di sini, adalah yang berdasarkan Al-Quran ayat 33 surat 21 (al-Anbiya`) dan ayat 40 surat 36 (Yasin). Dalam Al-Quran, kata “Falak” diberi arti: Garis/ bidang edar (lingkaran) benda langit. Secara etimologi Kata “Falak” dalam bahasa Arab diidentikkan dengan kata “فلك” (madar). Artinya poros, orbit, tempat berkisar, tempat beredar atau melintas benda-benda langit.

Secara terminologi ada yang memberi definisi secara ringkas, ada yang memberi definisi secara rinci dan ada pula secara khusus sesuai dengan objek kajian. Definisi secara ringkas “Ilmu Falak adalah ilmu pengetahuan mengenai keadaan benda-benda langit”. Definisi secara rinci antara lain menurut Ensiklopedia Hukum Islam “Ilmu Falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda benda langit, baik pisik, gerak, ukuran maupun segala sesuatu yang berhubungan dengannya” (Daud, 2019).



Gambar 6: Kegiatan implementasi ilmu falak

Sumber: Koleksi Santri (Ihsan Nel
Hasibuan)

Di pesantren Syekh Ahmad Daud juga diajarkan ilmu Falak. Ilmu ini diajarkan berkat dari pendidikan Tuan Guru Usman Ahmad di Cianjur Jawa Barat. Penerapan ilmu Falak di pesantren ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang diadakan setiap awal Ramadhan. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran untuk melihat jatuhnya awal bulan Ramadhan. Selain itu, penerapan ilmu ini juga digunakan sebagai cara untuk menentukan jadwal waktu sholat. Tuan Usman Ahmad menjelaskan dalam wawancaranya mengenai alat yang digunakan dalam pengajaran ilmu falak. Berikut petikan wawancaranya:

Memang disini saya mengajarkan ilmu falak supaya guru saya mendapatkan keberkahan atas ilmu yang saya dapat dari beliau dan saya ajarkan pada para santri disini. Dalam pengajaran ilmu Falak, ada alat bantu yang disebut dengan *Rubu'*. Cara menggunakan alat tersebut yaitu harus ada matahari yang terik agar dapat terlihat dengan jelas titik fokusnya. Nah, hal ini diperlukan untuk melihat koordinat yang akan dirumuskan untuk menentukan waktu sholat, waktu atau jam. Jadi alasannya kenapa saya buat jadwal belajar ini menjelang Ramadhan karena supaya ada yang menemani saya disini. Karna biasanya para santri akan pulang ke rumah mereka masing-masing ketika Ramadhan tiba (Siregar U. A., 2021) .

Ilmu falak merupakan salah satu ilmu tertua dalam khazanah dunia keilmuan dan dipandang sebagai ilmu penting dalam kehidupan makhluk di bumi. Ilmu falak sudah dikenal, dipelajari dan dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat sejak ribuan tahun sebelum Masehi. Berdasarkan ilmu ini, orang dapat

perhitungan, dan bintang-bintang atau ilmu perbintangan (P&K, 1990). Secara etimologis ilmu falak dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari tentang lintasan dan gerak benda-benda langit (matahari, bulan, bintang dan planet lainnya) pada orbitnya (falak) masing-masing. Ilmu falak sudah dikenal masyarakat sekitar 4500 tahun sebelum Masehi oleh bangsa Babilonia yang tinggal di antara sungai Tigris dan sungai Eufrat.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tatkala ilmu astronomi muncul dan mulai dikenal secara global, ilmu falak tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren. Para ulama terdahulu membawa ilmu falak setelah mereka belajar kepada guru-guru mereka baik di dalam maupun di luar negeri lalu diajarkan kepada santri-santrinya melalui lembaga pondok pesantren (Dartim, 2016).

Dewasa ini ilmu falak mulai kurang diminati di dunia pesantren, ia kalah populer dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu nahwu, shorof, tahfidz al-Qur`an ataupun hadist. Disamping itu ilmu falak juga dianggap sebagai sebuah ilmu yang sulit karena identik dengan matematika dan rumus-rumus perhitungan.

Namun demikian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ternyata masih ada lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren salafiyah yang masih istiqomah mengajarkan dan melakukan pengembangan ilmu falak kepada santri-santrinya, salah satunya adalah pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy Gunung Tua Julu kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara.

Pada pesantren ini terdapat pembelajaran khusus tentang ilmu falak, disisi lain pimpinan memiliki keahlian dalam bidang ilmu falak yang didapat dari tempat menuntut ilmu selama di Jawa, Kemudian beliau mentransmisikan ilmunya kepada para santri besutannya agar dapat diajarkan serta diamalkan oleh generasi Islam.

Proses pembelajaran ilmu falak (astronomi) dilaksanakan setiap awal bulan Ramadhan dan berlangsung selama dua pekan lamanya, dipilihnya waktu

tersebut dikarenakan Ayah Guru merasa suasana yang biasanya ramai dengan keberadaan santri/santriwati menjadi sepi karena libur pada bulan puasa dan terlaksananya shalat berjamaah di Masjid Al-Muhajirin (PPSAD).

Sistem pembelajaran menggunakan alat bantu yang disebut *Rubu' Mujayyab* (astrolab). *Rubu' Mujayyab* secara bahasa berarti seperempat. Alat bantu ini merupakan suatu alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran untuk menghitung fungsi goniometri seperti derajat tinggi benda (Sakirman, 2012). Pendapat lain mengatakan bahwa *Rubu' Mujayyab* adalah revolusi dari kuadran, yaitu alat hitung yang pernah dimunculkan oleh al-Khawarizmi dan Ibn Shatir.

B. Peranan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy

1. Peranan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy dalam pendidikan Islam

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*religious-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon carut-marut persoalan masyarakat di sekitarnya (Baharuddin, 2014).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai

lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Dhofier, 1983).

Ada 3 hal yang menjadi tujuan dalam penyelenggaraan (pondok) pesantren yaitu:

- a. Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat.
- b. Membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama.
- c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dari ketiga tujuan diatas maka dapat diambil kesimpulan atau diringkas menjadi:

- a. Membentuk pribadi dengan kualitas hebat.
- b. Pemahaman agama yang komprehensif.
- c. Peningkatan kualitas hidup.

Berikut ketiga ruang lingkup pada pondok pesantren:

- a. Pendidikan.
- b. Dakwah.
- c. Pemberdayaan masyarakat.

Dari ketiga ruang lingkup ini kebanyakan orientasi yang ada pada pesantren lebih banyak dilihat dalam 2 hal teratas yaitu pendidikan dan dakwah. Sedangkan dalam pemberdayaan masyarakat (secara umum) masih belum sekuat sebagaimana dua ruang lingkup yang lainnya (pendidikan dan dakwah).

Pesantren telah memainkan peran penting sebagai *conter culture* bagi sistem pendidikan modern yang diperkenalkan penjajah Belanda. Ketika sistem pendidikan modern ini diteruskan penyelenggaraanya oleh bangsa Indonesia sesudah merdeka, dan kemudian menjadi salah satu pilar yang menyangga proses modernisasi yang berfungsi menyiapkan tenaga-tenaga terdidik untuk guru-guru yang menjadi salah satu sumber rujukan khazanah intelektual Islam bagi pendidikan (Tatang Hidayat, 2019).

Sejak tahun 70-an pesantren telah memberikan andil dalam melakukan pendidikan bangsa, terutama pada penyelenggaraan pendidikan formal dengan memasukkan kurikulum nasional dan pesantren menjadi salah satu sub sistem pendidikan nasional. Adapun Dian Nafi dkk (2007: 11) menyimpulkan bahwa pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren, biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap (Tatang Hidayat, 2019).

Selain itu, dalam mengembangkan dakwah Islam melalui lembaga berbasis pesantren di Indonesia. Adapun bentukperanan lembaga tersebut antara lain: Pertama, peranan instrumental yakni dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif. Kedua, peranan keagamaan yakni dalam pelaksanaannya, pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Pondok pesantren tersebut berperan dalam membentuk lulusan yang memiliki kepribadian *amar ma'ruf nahī munkar* di tengah-tengah masyarakat, karena *amar ma'ruf nahī munkar* merupakan bentuk aktualisasi ajaran Islam.

Suryana dkk mencatat bahwa *amar ma'ruf nahī munkar* merupakan bentuk aktualisasi ajaran Islam di tengah masyarakat dengan cara menegakkan kebenaran dan membenci keburukan dan kemungkaran yang ada di tengah masyarakat. *Amar ma'ruf* adalah keberpihakan seorang muslim terhadap

kebenaran, kendatipun kebenaran itu merugikan dirinya. Demikian pula *nahi munkar* atau membenci kemunkaran harus selalu ditampilkan kendatipun keburukan itu akan menguntungkan dirinya.

Sementara itu, pada saat masa penjajahan, peran pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah, juga telah berperan sebagai tempat yang menjadi basis perlawanan terhadap kaum kafir penjajah. Kita ambil contoh salah satu pahlawan nasional yang berasal dari Tasikmalaya yaitu Asy-Syahid K.H. Zainal Musthafa yang memberontak kepada balatentara Jepang yang dilandasi dengan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral (Syarifah, 2016). Dalam perkembangannya, peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia tentunya masih memiliki beberapa kekurangan. Engku & Zubaidah (2014) mengamati bahwa salah satu kekurangan dunia pesantren hingga dewasa ini adalah kurangnya pengembangan pemikiran analitis dalam tradisi membaca teks kitab kuning. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya cerdas merumuskan kembali kurikulum pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan terpadu dan menyeluruh.

Pesantren Syekh Ahmad Daud memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan Islam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren ini memberikan kontribusi dan perannya yang bisa dilihat dalam perkembangan pesantren ini sendiri. Berikut ini adalah peran pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pendidikan Islam:

- a. Membangun lembaga pendidikan baru

Beberapa santri yang menyelesaikan pendidikan dari pesantren Syekh Ahamad Daud mendirikan pesantren di kampung mereka masing masing. Hal ini tentu saja sangat berkontribusi dalam pendidikan Islam yakni membuka lembaga atau tempat belajar

baru. Dengan begitu, umat Islam yang berada di pelosok tidak perlu datang jauh-jauh dan mencari pesantren yang jauh dari kampung mereka. Karena para santri akan mendirikan pesantren baru di kampung mereka. Hal ini juga berkaitan untuk mencari keberkahan atas ilmu yang telah didapatkan oleh para santri pesantren Syekh Ahmad Daud. Diantara alumni santri yang telah berhasil mendirikan pesantren di kampung mereka ialah:

- Ridwan Daulay, S.S. Beliau mendirikan pesantren yang bernama Pon-Pes Dahliyah Siolip yang berlokasi di Desa Siolip, Kec. Barumon Baru, Kab. Padang Lawas Utara. pesantren ini didirikan tahun 2008.
- H. Adil Marbun. Beliau mendirikan pesantren yang bernama Pon-Pes Darul yang berlokasi di Gunung Tua, Padang Lawas Utara. pesantren ini didirikan tahun 2007
- H. Gustan Ismail Siregar. Beliau mendirikan pesantren yang bernama Pesantren Al-alawiyah yang berlokasi di Desa Hambulo, Kec. Halongonan, Kab. Padang Lawas Utara. pesantren ini didirikan tahun 2005
- H. Ahmad Kamaluddin Harahap. Beliau mendirikan pesantren yang bernama Pesantren Darurrisalah yang berlokasi di Desa Sayur Mahincat, Kec. Aek Nabara Barumon, Kab. Padang Lawas Utara. pesantren ini didirikan tahun 2000

b. Membuat tempat kajian atau pengajian.

Dalam memperoleh keberkahan ilmu yang para santri dapatkan, mereka membuat tempat kajian atau pengajian untuk memperdalam ilmu Islam bagi masyarakat. Salah satu yang membuat pengajian di desa Gunung Tua Julu ialah Harun Harahap membuat pengajian rutin setiap malam rabu. Pengajian tersebut telah dilakukan selama 4 tahun ini. pengajian ini juga didirikan atas dasar permintaan oleh masyarakat untuk menimba dan memperdalam ilmu Islam.

c. Memberdayakan para santri untuk berdakwah

Salah satu usaha K.H. Usman Ahmad Siregar sebagai pembina pesantren dalam meluaskan wilayah dakwahnya ialah menggunakan tenaga santri sebagai penceramah dikampung masing-masing apabila mereka libur atau pulang kampung, tempat dimana mereka dilahirkan.

Tenaga santri sebagai pembawa misi Islam (dakwah) di kawasan pesantren dan sekitarnya membawa hasil yang diinginkan dengan berdirinya tempat-tempat pengajian di masjid, mushallah dan di beberapa tempat lainnya yang diasuh oleh santri/alumni pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy tersebut. Keadaan masyarakat terutama yang berada disekitar pondok menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang sangat mendasar dalam tingkah laku keagamaan. Perjudian dan meminum minuman keras yang menjadi kegemaran mereka berangsur-angsur hilang, sehingga akhirnya desa yang sebelumnya dikenal dengan masyarakat yang gemar melakukan kemungkaran kini telah berubah menjadi desa dengan penduduk yang hidup damai dengan suasana Islami dan senantiasa menjaga ukhuwah Islamiyah.

2. Peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Pondok pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan merupakan suatu pernyataan yang memang semestinya di ungkapkan. Bahwa dalam peradaban Indonesia, pondok pesantren secara berlanjut terus menerus dan mengalami perkembangan yang pesat. Ini terbukti dengan adanya pondok pesantren dari dulu hingga sekarang, yang tentunya mempunyai peranan yang penting.

Adapun usaha-usaha pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy yakni di bidang sosial dan ekonomi :

a. Bidang Ekonomi

Kehadiran pesantren dapat berdampak ke dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya yaitu ekonomi. Hal ini berkaitan dengan pengembangan dari kegiatan masyarakat dan warga pesantren itu sendiri. Adapun usaha di bidang ekonomi yakni mendirikan koperasi pesantren, para santri diajarkan untuk membuat kerajinan tangan seperti menjahit, menyulam, membuat kue. Dari kerajinan tangan tersebut di jual ke pasar-pasar setempat. Hal ini bukan saja meningkatkan penghasilan dan memberi pemasukan pada para santri. Tetapi juga untuk membuat santri agar bersikap mandiri dan lebih kreatif dan inovatif dalam menjalani tantangan hidup sosial seiring dengan perkembangan zaman.

b. Bidang Sosial

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang fleksibel sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Pada dasarnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tapi ia juga mempunyai peran dalam mengembangkan ajaran agama Islam terhadap masyarakat karena 3 hal :

- 1) Pondok pesantren didirikan oleh kyai bersama dengan masyarakat, sebagai tempat dan lapangan untuk beribadah bersama. Demikian pula dalam perkembangannya peranan masyarakat masih selalu diperlukan.

- 2) Santri atau murid pondok pesantren yang dimaksud, tidak terbatas pada anak usia sekolah saja, seperti madrasah ataupun sekolah-sekolah umum. Setiap orang yang pernah berguru kepada kyai di pondok pesantren tersebut, walaupun hanya belajar satu ayat dalam satu hari di pondok pesantren mereka sudah bisa disebut santri dari pesantren tersebut. Bahkan banyak pondok pesantren yang sebagian murid-muridnya adalah orang-orang tua jompo dan yatim piatu. Ini berarti pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan, juga berarti sekaligus menjadi lembaga sosial kemasyarakatan.
- 3) Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren juga beliau sebagai guru mengaji, beliau juga adalah pimpinan masyarakat sekitar. Setiap ada masalah kemasyarakatan semua dimohonkan nasehatnya kepada kyai.

Oleh karena itu, secara esensi pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy mempunyai peran penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam guna membentuk masyarakat yang religius disekitarnya. Mengingat bahwa pengaruh perkembangan dunia modern dengan identitas ilmu dan teknologinya yang menjangkau seluruh kawasan dunia, telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang dari sisi lain keuntungannya mengandung pengaruh negatif atas konsep keseimbangan. Oleh karena itu pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy mempunyai peranan untuk membentuk masyarakat yang religius. Peranan pesantren ini berkisar pada:

- a. Mempertebal Iman, Islam, atau mempertebal akidah Islam sekaligus mengaplikasikan ajarannya menurut standar taqwa bagi setiap individu, dalam hal menyembah Allah Swt, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- b. Membentuk kepribadian individu ke dalam suatu ikatan sosial dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan Istiqamah, yakni mengutamakan persaudaraan dan kebersamaan, saling mengerti mengenai hak dan tanggung jawab hidup bersama, dengan mengutamakan cara amaliyah yang baik. Pembinaan tidak hanya ditujukan kepada santri tetapi juga bagi

masyarakat disekitarnya. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama Islam yang benar sekaligus mempererat tali *ukhuwah Islamiyah*. Masyarakat sebagai objek atau sasaran dalam suatu unsur yang penting yang tidak kalah peranannya di bidang unsur-unsur lain. Oleh sebab itu, masalah masyarakat ini harus dipelajari dengan baik sebelum melangkah keaktifitas yang sebenarnya.

3. Peranan Pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy dalam Meningkatkan Spritualitas Masyarakat

Dalam membentuk masyarakat yang religius, pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy mengadakan kegiatan persulukan yang diadakan tiga kali dalam setahun. Secara umum, tarekat disebut juga dengan *suluk* (persulukan). Kata *suluk* berasal dari bahasa Arab (*suluk*) artinya menempuh jalan. Orang yang menempuh jalan itu disebut *salik*. Maksudnya ialah orang yang berjalan menuju kedekatan dengan Allah SWT dengan menjalankan ibadah sepanjang malam (Siregar L. H., 2011).

Silsilah dalam tarekat adalah *geneologi otorita spiritual*. Silsilah menjelaskan jalur penerimaan tarekat oleh seseorang dengan demikian silsilah ini berfungsi sebagai identitas keotentikan ajaran sekaligus sebagai sumber otoritas seseorang dalam tarekat. Fazlur Rahman mengatakan bahwa silsilah ini adalah adaptasi para sufi awal dari lembaga *isnad* yang dikembangkan oleh para ahli hadis untuk menjamin otoritas hadis yang mereka riwayatkan.

Sebuah tarekat yang berkembang pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara adalah Naqsyabandiyah. Tetapi belum pasti diketahui kapan tarekat ini masuk ke daerah Sumatera Utara, namun jika dihubungkan dengan kompleks pesantren kaum sufi persulukan Babussalam, atau lebih sering disebut Basilam.

Munculnya tarekat Naqsyabandiyah di Basilam dibawa oleh Syekh Abdul Wahab yang berasal dari Rokan Hulu, Riau dan mulai meluas hingga sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera-Siak, Tembusai di Riau sampai ke Kerajaan Kota

Pinang, Bilah Panai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang hingga ke Basalam di Langkat.

Proses penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan berdampingan dengan para juru dakwah Islam dan khalifah dari tarekat Naqsyabandiyah (Erawadi, 2014). Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Selatan diantaranya adalah Gunung Tua (Nabundong), Sipirok, dan Padangsidempuan. Khalifah tarekat Naqsyabandiyah di daerah tersebut adalah Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy atau lebih dikenal dengan sebutan Tuan Nabundong.

Di sisi lain beliau mempunyai pesantren bernama Darul Ulum Nabundong (nama ini diambil dari tempat belajar selama di Mekkah yaitu Madrasah Darul Ulum bermadzhab Syafii), dimana pemusatan *tarbiyah islamiyah* dilakukan di pesantren tersebut berdampingan dengan adanya persulukan yang diperuntukkan masyarakat umum (terutama lansia).

Setelah wafatnya beliau, berdirilah pesantren bernama Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy yang diinisiasi oleh anak keduanya yaitu H. Usman Ahmad Siregar bertempat di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Pada pesantren ini juga terdapat persulukan seperti pada pesantren Darul Ulum besutan Tuan Nabundong (Syekh Ahmad Daud Siregar An-naqsyabandy).

Persulukan di pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandi Gunung Tua Julu dibentuk bersamaan dengan berdirinya pesantren ini, pemukiman *salik* (orang yang bersuluk) disebut pondok (rumah kecil) tepatnya di sekitaran Masjid Al-Muhajirin PPSAD (pondok pesantren Syekh Ahmad Daud). Persulukan ini lebih dominan diikuti oleh para lansia (perempuan) yang datang dari berbagai daerah khususnya Kabupaten Padang Lawas Utara dan mereka menetap di pondok-pondok tersebut.

Kegiatan persulukan yang ada di pesantren Syekh Ahmad Daud ini diadakan sebanyak tiga kali dalam setahun. Pertama saat menjelang Maulid Nabi.

Biasanya orang-orang yang ingin bersuluk datang dari berbagai daerah dan menetap di pesantren selama 12 hari. Kedua, saat menjelang hari raya Idul Adha. Pada waktu ini kegiatan suluk dilakukan 10 hari sebelum hari raya Idul Adha. Dan ketiga, sebelum Isra' Mi'raj. Biasanya pada waktu ini juga orang yang bersuluk akan datang dan menetap selama 12 hari lamanya.



Gambar 7: Oppung Mawar Siregar (Saah satu Saik atau orang yang bersuluk di Pesantren Syekh Ahmad Daud)

Sumber: Dokumen pribadi diambil pada September 2021

Di sisi lain, sepuluh hari menjelang hari raya Idul Adha diadakan persulukan biasanya dihadiri oleh para alumni pesantren dalam ajang silaturahmi kepada pimpinan (ayah guru H. Usman Ahmad Siregar) serta mengikuti rangkaian kegiatan persulukan hingga usai terlaksananya sholat hari raya Idul Adha. Setelah itu mereka berkumpul bersama di rumah pimpinan dalam rangka *tasyakuran* sebagai bentuk ucapan terima kasih atas bimbingan selama persulukan berlangsung dan diselingi dengan makan bersama sekaligus meminta restu kepada ayah guru agar diberkahi dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sali Simamora sebagai alumni awal pesantren. berikut wawancaranya:

Jadi, saya pernah mengikuti persulukan di pesantren. Sebagai alumni, ini menjadi ajang silaturahmi antar alumni pada ayahanda pimpinan pesantren. Jadi kami bersepakat untuk menghadiri persulukan yang

diadakan setiap sepuluh hari sebelum hari raya Idul Adha (Simamora, 2021).

Dari kegiatan suluk ini, ada banyak manfaat yang didapatkan oleh masyarakat baik yang ada disekitas pesantren maupun masyarakat umum yang datang karena bersuluk. Hal ini tentu berkaitan dengan salah satu peran pesantren Syekh Ahmad Daud dalam meningkatkan spritualitas masyarakat. Orang yang datang bersuluk ke pesantren ini akan mendapatkan keberkahan. Selain itu mereka juga dapat mempertebal dan memperbaiki iman. Dan yang terpenting ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jika dilihat dari teori yang diambil dalam penelitian ini yakni teori struktural fungsional yang mendeskripsikan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dan peran dari komponen-komponen: terutama norma, adat, tradisi, dan lembaga. Maka teori ini sangat berkaitan dengan hasil penelitian. Dimana, pesantren sebagai salah satu lembaga yang merupakan komponen dalam masyarakat juga memiliki fungsi dan perannya terhadap perkembangan Islam. diantara peran pesantren tersebut ialah bidang pendidikan Islam, bidang sosial kemasyarakatan, dan bidang menningkatkan spritualitas keagamaan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah berdirinya pesantren Syekh Ahmad Daud bermula dari pondok pesantren Darul Ulum Nabundong atau lebih dikenal dengan sebutan pondok lama Gunung Tua Julu. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Daud Siregar An-Naqsyabandy (pendiri pondok pesantren Darul Ulum Nabundong) akhirnya anak-anak dari Syekh ini mendirikan pondok pesantrennya masing-masing, salah satunya ayahanda Syekh Usman Ahmad Siregar mendirikan pondok pesantren Syekh Ahmad Daud pada hari Kamis 3 April 1986 M/ 23 Rajab 1406 H yang terletak tidak jauh dari pesantren Darul Ulum (pondok lama) sekitar setengah kilo meter mengarah ke hutan atau *Harangan Nabundong*.

Berdirinya pesantren dilatarbelakangi oleh wafatnya orangtua dari H. Usman Ahmad Siregar yang bernama Tuan H. Ahmad Daud Siregar yaitu pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, maka beliau melanjutkan perjuangan dari ayahnya untuk mentransmisi ilmu yang diajarkan agar tetap terjaga pengajaran kitab klasik yang diwariskan oleh para ulama abad pertengahan kepada penerusnya.

Keadaan sarana pra sarana di pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy sudah lengkap karena sudah difasilitasi beberapa hal yang harus ada di dalam pesantren seperti masjid, gedung asrama putra dan putri, dapur umum, kamar mandi dan kolam tempat wudhu. Serta sarana sekolah yang ada seperti gedung madrasah putra dan putri yang terpisah, kantor guru, ruang tata usaha, ruang komputer, puskesmas dan aula. Adapun sistem pendidikan yang diterapkan pada pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy terbagi dua, diantaranya Sistem Pendidikan Berbasis Kurikulum 2013 yang merupakan suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan kemampuan dari setiap peserta didik. Kemudian,

Sistem Pendidikan Berbasis Pengajian. Dalam hal ini pondok pesantren Syekh Ahmad Daud memberlakukan sistem pengajian sebagaimana pada pesantren-pesantren biasanya, pengajian kitab-kitab klasik ini disusun oleh H. Usman Ahmad Siregar selaku pimpinan pondok pesantren dengan menggunakan tiga metode yakni *Halaqah (Bandongan)*, *Talaqqi (Sorogan)*, dan Hafalan.

Ada beberapa cabang ilmu yang dipelajari di pesantren Syekh Ahmad Daud yakni Ilmu Falak yang dipelajari di sini, dibatasi pada matahari dan bulan sebagaimana yang diamati dari bumi, dan bersifat praktis, maka secara khusus didefinisikan. Kemudian, Persulukan di pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandi Gunung Tua Julu dibentuk bersamaan dengan berdirinya pesantren ini, pemukiman *salik* (orang yang bersuluk) disebut pondok (rumah kecil) tepatnya di sekitaran Masjid Al-Muhajirin PPSAD (pondok pesantren Syekh Ahmad Daud). Persulukan ini lebih dominan diikuti oleh para lansia (perempuan) yang datang dari berbagai daerah khususnya Kabupaten Padang Lawas Utara dan mereka menetap di pondok-pondok tersebut.

2. Adapun peranan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy seperti peranan pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy dalam pendidikan Islam. Peran pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan tetapi berperan juga sebagai lembaga pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan terhadap penjajah dan sekaligus menjadi simpul budaya. Oleh karena itu pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy mempunyai peranan untuk membentuk masyarakat yang religius. Peranan pesantren ini berkisar pada mempertebal Iman, Islam, atau mempertebal akidah Islam sekaligus mengaplikasikan ajarannya menurut standar taqwa bagi setiap individu, dalam hal menyembah Allah Swt, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Membentuk kepribadian individu ke dalam suatu ikatan sosial dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan Istiqamah. Peranan

Pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy dalam Meningkatkan Spritualitas Masyarakat. Salah satu usaha K.H. Usman Ahmad Siregar sebagai pembina pesantren dalam meluaskan wilayah dakwahnya ialah menggunakan tenaga santri sebagai penceramah dikampung masing-masing apabila mereka libur atau pulang kampung, tempat dimana mereka berasal.

B. Saran

Pada kesempatan kali ini penulis mengemukakan beberapa harapan kepada pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandy sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pesantren lebih meningkatkan pengalaman keagamaan ditengah-tengah masyarakat khususnya kepada para ustadz, santri dan masyarakat.
2. Diharapkan kepada pondok pesantren agar tetap aktif dan menjaga keberlangsungan program-program keagamaan yang sudah dilaksanakan sekarang dan lebih ditingkatkan lagi serta mengusahakan secepatnya program-program yang belum terealisasikan ditengah-tengah masyarakat.
3. Tidak akan ada peradaban yang baik tanpa didukung dengan ilmu dan akhlak yang baik, dari itu dituntut kepada pesantren dan masyarakat untuk saling mengingatkan demi terealisasinya ajaran Islam dengan benar di tengah-tengah masyarakat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Alam, S. T. (2012). *Sejarah Masuknya Islam di Tapanuli Selatan*. Medan: Mitra Medan.
- Alimah, I. N. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 228-236.
- Arifin. (1981). *Kapita Selecta Pendidikan*. Semarang: Toha Putra.
- Atha, M. M. (1982). *Sejarah Dakwah Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Baharuddin, H. I. (2014). Tumbuh dan Berkembangnya Pesantren di Indonesia. *Forum Paedagogik*, 123.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dahlan, Q. S. (2000). *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro.
- Dartim. (2016). Peran Ilmu Falak (Astronomi) Sebagai Pintu Gerbang Khazanah Intelektual Islam. *Suhuf*, Vol. 28, No. 2, 210.
- Daud, M. K. (2019). *Ilmu Falak Praktis*. Aceh Besar: Sahifah.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- dkk, D. (2017). *Buku Kenangan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud*. Medan: Medan Kencana.
- Doriomas. (2017). *Buku Kenangan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud*. Medan : Surya Kencana.
- Erawadi. (2014). Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *Miqot Vol. XXXVIII*, 83.
- Fatah, H. R. (2005). *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT Listafariska Putra.

- Hajar. (2014). *Ilmu Falak: Sejarah, Perkembangan, dan Tokoh-tokohnya*. Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa.
- Harahap, H. (2021, September 19). Sejarah Berdirinya Pesantren Syekh Ahmad Daud. (P. P. Simamora, Interviewer)
- Hielmy, I. (2000). *Wacana Pesantren*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren.
- Hurberman, M. &. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: SAGE.
- Irfan. (2016). *Peranan Pesantren DDI Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam di Desa Lassa-lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Loeloek Endah Poerwati, S. A. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Maesaroh, Y. A. (2017). Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern. *Sosietas*, 351.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia*, 162.
- P&K, D. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pardianto. (2015). Dakwah Multikultural: Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi . *Mediasi*, 86.
- Pasa, H. P. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pulungan, A. (2020). *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing: Pesantren Terbesar di Sumatera Utara, berdiri tahun 1912*. Medan: Perdana Publishing.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sakirman. (2012). Spirit Budaya Islam Nusantara dalam Kontruks Rubu' Mujayyab. *Endogami: Jurnal ilmiah Kajian Antropologi*, 117.
- Shafwan, H. M. (2014). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* . Solo: Pustaka Arafah.
- Simamora, S. (2021, September 20). Kegiatan Rutin Persulukan di Pesantren Syekh Ahmad Daud . (P. P. Simamora, Interviewer)

- Siregar, H. U. (2021, September Senin). Kajian Ilmu Falak di pesantren. (P. P. Simamora, Interviewer)
- Siregar, H. U. (2021, September 13). Sejarah Berdirinya Pesantren Syekh Ahmad Daud. (P. P. Simamora, Interviewer)
- Siregar, L. H. (2011). Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan. *Miqot*, 60.
- Siregar, U. A. (2021, September 19). (P. P. Simamora, Interviewer)
- Siregar, U. A. (2021, September 20). Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Syekh Ahmad Daud. (P. P. Simamora, Interviewer)
- Siregar, U. A. (2021, September 19). Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud. (P. P. Simamora, Interviewer)
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tatang Hidayat, A. S. (2019). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No.2, 467.
- Turama, A. R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Tacott Parsons. *Eufoni*, 60.
- Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Studi Pendidikan Islam*, 89-104.
- Yacub, H. (1985). *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Zaini, A. (2016). Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Community Development*, 148-149.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Padlan Padil Simamora
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 10 November 1999
Alamat : Jl. Bajak IV gg. Perjuangan no. 80
Jenis Kelamni : Laki-laki
Agama : Islam
No Hp : 082160434828
Email : padlansimamora987@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Drs. Pantis Simamora
Ibu : Siti Cholidah
Pekerjaan
Ayah : Guru
Ibu : Pegawai Negeri
Alamat : Jl. Bajak IV gg. Perjuangan no. 80

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004-2010 : SD. TPI Medan
2010-2013 : MTSN 1 Medan
2013-2016 : SMA Swasta Al-Fattah Hamparan Perak
2017-2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian

000001_0101000

KEMENTERIAN ILMU DAN TEKNOLOGI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS SAINS MIPA
Jl. Wahidin Yuhanna Pasa 1 Medan 20132 Telp. (061) 4115401-411510 Fax. 4415081

Tanggal: 22 Agustus 2022
Lampiran: 1
No: 101/2022

Via. Request Keptis (Surat Izin) Penelitian Untuk Abstrak Hasil
Jumlah halaman: 01/01

Dengan Hormat, dipertahankan bahwa untuk kepentingan gelar Sarjana Sains (S1) yang Mendaftar
Lulusan Sains dapat melakukan penelitian dengan Skripsi (Karya Tulis), dan kegiatan penelitian:

Nama	Putrius Fadhil Mawani
NIM	000117101
Tanggal Terdaftar Lulus	Medan, 10 November 1999
Program Studi	Kejuruan Pendidikan Islam
Instansi	IAI (Islamabad)
Alamat	Jl. Rangk 1 gg. Perjuangan no. 01 Kelurahan Rangkajene Kecamatan Medan Rangkajene

Untuk hal tersebut kami mohon maaf bahwa kita dan kami akan melakukan penelitian dengan hal ini dengan
Surat Izin Penelitian (Surat Izin) Penelitian Untuk Abstrak Hasil, yang merupakan informasi mengenai hal
yang akan yang telah diteliti dengan Skripsi (Karya Tulis) yang telah selesai.

Persetujuan Penelitian Untuk Abstrak Hasil Terhadap Penelitian Hasil dari Penelitian Untuk Abstrak Hasil
Kejuruan Pendidikan Islam (KPI)

Demikian surat permohonan, dan mohon maaf ketidaktepatannya dimohonkan terima kasih.

Medan, 22 Agustus 2022
s.d. DUKAN
Rafiqi Dukan Ningsi, Sekretaris dan
Korresponden



No. N. 000117101/2022, 101/2022
Telp. 06114115401-15101

000001_0101000

000001_0101000

KEMENTERIAN ILMU DAN TEKNOLOGI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS SAINS MIPA
Jl. Wahidin Yuhanna Pasa 1 Medan 20132 Telp. (061) 4115401-411510 Fax. 4415081

Tanggal: 22 Agustus 2022
Lampiran: 1
No: 101/2022

Via. Request Keptis (Surat Izin) Penelitian Untuk Abstrak Hasil Riset (Surat Izin) Penelitian Untuk Abstrak Hasil
Jumlah halaman: 01/01

Dengan Hormat, dipertahankan bahwa untuk kepentingan gelar Sarjana Sains (S1) yang Mendaftar
Lulusan Sains dapat melakukan penelitian dengan Skripsi (Karya Tulis), dan kegiatan penelitian:

Nama	Putrius Fadhil Mawani
NIM	000117101
Tanggal Terdaftar Lulus	Medan, 10 November 1999
Program Studi	Kejuruan Pendidikan Islam
Instansi	IAI (Islamabad)
Alamat	Jl. Rangk 1 gg. Perjuangan no. 01 Kelurahan Rangkajene Kecamatan Medan Rangkajene

Untuk hal tersebut kami mohon maaf bahwa kita dan kami akan melakukan penelitian dengan hal ini dengan
Surat Izin Penelitian (Surat Izin) Penelitian Untuk Abstrak Hasil, yang merupakan informasi mengenai hal
yang akan yang telah diteliti dengan Skripsi (Karya Tulis) yang telah selesai.

Persetujuan Penelitian Untuk Abstrak Hasil Terhadap Penelitian Hasil dari Penelitian Untuk Abstrak Hasil
Kejuruan Pendidikan Islam (KPI)

Demikian surat permohonan, dan mohon maaf ketidaktepatannya dimohonkan terima kasih.

Medan, 22 Agustus 2022
s.d. DUKAN
Rafiqi Dukan Ningsi, Sekretaris dan
Korresponden



No. N. 000117101/2022, 101/2022
Telp. 06114115401-15101

000001_0101000

000001_0101000

KEMENTERIAN ILMU DAN TEKNOLOGI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS SAINS MIPA
Jl. Wahidin Yuhanna Pasa 1 Medan 20132 Telp. (061) 4115401-411510 Fax. 4415081

Tanggal: 22 Agustus 2022
Lampiran: 1
No: 101/2022

Via. Request Keptis (Surat Izin) Penelitian Untuk Abstrak Hasil
Jumlah halaman: 01/01

Dengan Hormat, dipertahankan bahwa untuk kepentingan gelar Sarjana Sains (S1) yang Mendaftar
Lulusan Sains dapat melakukan penelitian dengan Skripsi (Karya Tulis), dan kegiatan penelitian:

Nama	Putrius Fadhil Mawani
NIM	000117101
Tanggal Terdaftar Lulus	Medan, 10 November 1999
Program Studi	Kejuruan Pendidikan Islam
Instansi	IAI (Islamabad)
Alamat	Jl. Rangk 1 gg. Perjuangan no. 01 Kelurahan Rangkajene Kecamatan Medan Rangkajene

Untuk hal tersebut kami mohon maaf bahwa kita dan kami akan melakukan penelitian dengan hal ini dengan
Surat Izin Penelitian (Surat Izin) Penelitian Untuk Abstrak Hasil, yang merupakan informasi mengenai hal
yang akan yang telah diteliti dengan Skripsi (Karya Tulis) yang telah selesai.

Persetujuan Penelitian Untuk Abstrak Hasil Terhadap Penelitian Hasil dari Penelitian Untuk Abstrak Hasil
Kejuruan Pendidikan Islam (KPI)

Demikian surat permohonan, dan mohon maaf ketidaktepatannya dimohonkan terima kasih.

Medan, 22 Agustus 2022
s.d. DUKAN
Rafiqi Dukan Ningsi, Sekretaris dan
Korresponden



No. N. 000117101/2022, 101/2022
Telp. 06114115401-15101

000001_0101000

Surat Balasan


FORUM KEMUKAM AL-UMMAH ABU BAKR FONDOK PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD HORDAFKAD

SURAT KETERANGAN
No. 227 / HORDAFKAD / 2023

Tang berangka dengan di bawah ini:

Nama : H. H. Hanih Hanih
 Alamat : Jalan Tumbuh Kembangkan Jember Jember Jember Jember Jember Jember
 Alamat : Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Juli

Menerangkan dengan menggunakan bahwa:

Nama : Puhan Puhan Permana
 NIM : 0001772023
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 14 November 1999
 Program Studi : Sastra Pendidikan Islam
 Semester : II
 Alamat : Jl. Bukit IV Gg. Perjuangan No. 90, Medan Angkasa, Kota Medan

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian dengan judul **Peranan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Terhadap Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Juli Kecamatan Batang Anang Kabupaten Padang Lawas Utara** pada saat studi tanggal 15 September 2023.

Ditulis dan diterbitkan di kota Juli dengan menggunakan alat dan perlengkapan penelitian.

Gunung Tua Juli, 15 September 2023
 (Nama H. Hanih Hanih)

 H. H. Hanih Hanih


YAYASAN PONDOK PESANTREN "SYEKH AHMAD DAUD"
 Tahun Pelajaran 2022/2023
 Jalan Perjuangan No. 90, Bukit Angkasa, Padang Lawas Utara
 No. Telp. +62 812 2775 4442 No. Fax. 0812 2775 4442

SURAT BALAJAR BIKET
No. 111/2023/PPS/BBIKET

Tang berangka dengan di bawah ini:

Nama : H. HANAN AHMAD AL-MAJLID
 NIM :
 Alamat :
 Tempat/Tanggal Lahir :
 Program Studi :
 Semester :
 Alamat :

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan studi pada saat studi saat Yayasan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Desa Gunung Tua Juli Kecamatan Batang Anang Kabupaten Padang Lawas Utara dengan judul **Peranan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Terhadap Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Juli Kecamatan Batang Anang Kabupaten Padang Lawas Utara** pada saat studi tanggal 15 September 2023.

Ditulis dan diterbitkan di kota Padang dengan menggunakan alat dan perlengkapan penelitian.

Padang, 15 September 2023
 Yayasan Pondok Pesantren
 "SYEKH AHMAD DAUD"

 H. HANIH HANIH


PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN BATANG ANANG
DESA GUNUNG TUA JULI

SURAT KETERANGAN
No. 428/2023/KD-IL-301

Tang berangka dengan di bawah ini:

Nama : Hanih Hanih Hanih
 Alamat : Rumah Desa Gunung Tua Juli
 Alamat : Gunung Tua Juli

Menerangkan dengan menggunakan bahwa:

Nama : Puhan Puhan Permana
 NIM : 0001772023
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 14 November 1999
 Program Studi : Sastra Pendidikan Islam
 Semester : II
 Alamat : Jl. Bukit IV Gg. Perjuangan No. 90, Medan Angkasa, Kota Medan

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian dengan judul **Peranan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Terhadap Perkembangan Islam di Desa Gunung Tua Juli Kecamatan Batang Anang Kabupaten Padang Lawas Utara** pada saat studi tanggal 15 Agustus 2023.

Ditulis dan diterbitkan di kota Juli dengan menggunakan alat dan perlengkapan penelitian.

Gunung Tua Juli, 15 September 2023
 Pemerintah Desa Gunung Tua Juli

 Hanih Hanih Hanih

Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Usia
1	Tuan Guru H. Usman Ahmad Siregar	Pimpinan Pesantren Syekh Ahmad Daud	SMA/ Aliyah	76 Tahun
2	Ustadz Kotan Pane	Guru agama dan Arab (senior) di Pesantren Syekh Ahmad Daud	SMA/ Aliyah	69 Tahun
3	Dahria Hasibuan	Pelaku Sejarah sekaligus pewaqif tanah pesantren	SMA/Aliyah	81 Tahun
4	H. Muhammad Harun Harahap	Ketua persatuan alumni Pesantren Syekh Ahmad Daud (FORKAPPSAD)	SMA/ Aliyah	44 Tahun
5	Sali Simamora	Alumni awal Pesantren Syekh Ahmad Daud	SMA/ Aliyah	44 Tahun

Bagan Instrumen Pengumpulan Data

No.	Rumusan Masalah	Sumber Data	IPD	Tanggal Wawancara
1.	Bagaimana sejarah singkat berdirinya pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu?	Informan: 1. Tuan Guru H. Usman Ahmad Siregar. 2. Ustadz Kotan Pane 3. H. Muhammad Harun Harahap	Wawancara, Dokumentasi	19 Sep 2021
2.	Bagaimana peranan pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pengembangan Islam di Desa Gunung Tua Julu?	Informan: 1. Dahria Hasibuan 2. H. Muhammad Harun Harahap 3. Sali Simamora	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	20 Sep 2021



Foto bersama Bapak Kotan Pane
Guru Arab di PPSAD



Foto bersama Bapak Sali Simamora
Alumni awal PPSAD



Foto bersama Tuan Guru Usman Ahmad
Pimpinan PPSAD



Foto bersama Ibu Siregar
Salik (orang yang bersuluk) di PPSAD



Foto bersama ibu Dahria Hasibuan

Pewakif tanah pesantren